



**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* DAN
MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH
DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)
AL IFFAT PAYAKUMBUH**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam
Mendapat Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun Oleh:

**AFNOKRI
NIM. 2001 00 20**

Pembimbing I : Prof. Dr. MAHYUDIN RITONGA, MA
Pembimbing II : Dr. RIKI SAPUTRA, MA

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1446 H/2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : AFNOKRI
NIM : 20010020
Tempat dan Tanggal Lahir : Koto Tengah Simalanggang/ 12 Oktober 1985
Pekerjaan : Guru Honorer

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "**Pengaruh Metode Pembelajaran *Make a Match* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Iffat Payakumbuh**" benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sebenarnya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, Agustus 2024
Saya yang menyatakan



AFNOKRI
NIM. 20010070

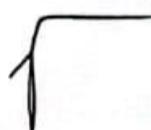
**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Pembimbing I



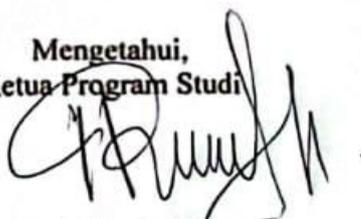
Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, MA
Padang, Agustus 2024

Pembimbing II



Dr. Riki Saputra, MA
Padang, Agustus 2024

**Mengetahui,
Ketua Program Studi**



Dr. Rahmi, MA
Padang, Agustus 2024

Nama : Afnokri
NIM : 20010020
Judul Tesis : Pengaruh Metode Pembelajaran *Make a Match* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Iffat Payakumbuh

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada:

Hari/Tanggal : Kamis/ 29 Agustus 2024
Pukul : 08.00 - 09.30 WIB
Tempat : Ruang Sidang Munaqasah Pasca Sarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa

Nama : **Afnokri**
NIM : 20010020
Judul Tesis : Pengaruh Metode Pembelajaran *Make a Match* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Iffat Payakumbuh

Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus/tidak lulus dengan nilai

Ketua



Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I. M.A.

Sekretaris



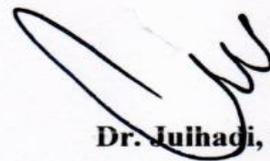
Dr. Riki Saputra, M.A.

Penguji I



Dr. Rahmi, MA

Penguji II



Dr. Julhadi, MA

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I. M.A.

ABSTRAK

Afnokri. 20010020. “Pengaruh Metode Pembelajaran *Make a Match* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Iffat Payakumbuh”. *Tesis*. Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa terlihat dari nilai yang diperoleh siswa masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tujuan dari penelitian ini yaitu: a. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode pembelajaran kooperatif metode *Make a Match* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV SDIT Al-Iffat Payakumbuh, b. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV SDIT Al-Iffat Payakumbuh, c. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran *Make a Match* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV SDIT Al-Iffat Payakumbuh.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan metode kuasi eksperimen dengan populasi seluruh siswa kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh, dengan sampel Kelas IVA dan IVB SDIT Al Iffat Payakumbuh. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes objektif pilihan ganda dan angket. Kelas eksperimen diberi perlakuan metode pembelajaran *Make a Match* dan motivasi belajar dan kelas kontrol diberi pembelajaran biasa. Data yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan penskoran terhadap lembar angket motivasi dan hasil tes belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Kedua* mengubah skor menjadi nilai. *Ketiga*, menentukan rata-rata hitung (M) dari masing-masing lembar tes. *Keempat*, mengelompokkan nilai motivasi belajar dan hasil tes mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *kelima*, melakukan uji persyaratan analisis. *Keenam*, menguji hipotesis. *Ketujuh*, membahas hasil analisis dan menyimpulkan hasil pembahasan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen berada pada kategori baik dengan rata-rata 88,74. *Kedua*, hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dengan rata-rata nilai 80,17 lebih baik dari kelas kontrol dengan rata-rata nilai 72,87. Dengan nilai t_{hitung} (7,9550) lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,09) pada derajat kebebasan $n_1 + n_2 - 2$ (44) dan taraf signifikan 95%.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran *Make a Match*, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

ABSTRACT

Afnokri. 20010020. "The Influence of the *Make a Match* Learning Method and Learning Motivation on Islamic Religious Education (PAI) Learning Outcomes at Al Iffat Payakumbuh Integrated Islamic Elementary School". Thesis. Postgraduate Program, Islamic Religious Education Study Program, Muhammadiyah University, West Sumatra.

This research was motivated by the low learning outcomes of class IV students in Islamic Religious Education (PAI) learning. The low learning outcomes of students' Islamic Religious Education (PAI) can be seen from the scores obtained by students which are still below the Minimum Completeness Criteria (KKM) scores. The aims of this research are: a. To find out how to use the cooperative learning method, the *Make a Match* method, in learning Islamic Religious Education (PAI) class IV at SDIT Al-Iffat Payakumbuh, b. To find out how students' learning motivation is towards learning Islamic Religious Education (PAI) class IV SDIT Al-Iffat Payakumbuh, c. To find out what the student learning outcomes are regarding the use of the *Make a Match* learning method for Islamic Religious Education (PAI) class IV SDIT Al-Iffat Payakumbuh learning.

This type of research is quantitative using a quasi-experimental method with a population of all class IV students at SDIT Al Iffat Payakumbuh, with samples from Classes IVA and IVB at SDIT Al Iffat Payakumbuh. The instruments used are multiple choice objective test instruments and questionnaires. The experimental class was given the *Make a Match* learning method and learning motivation and the control class was given normal learning. The collected data is analyzed based on the following steps. First, scoring the motivation questionnaire sheet and student learning test results in Islamic Religious Education (PAI) subjects. Second converts scores into grades. Third, determine the calculated average (M) of each test sheet. Fourth, grouping learning motivation values and Islamic Religious Education (PAI) subject test results. fifth, carry out a requirements analysis test. Sixth, test the hypothesis. Seventh, discussing the results of the analysis and concluding the results of the discussion.

The results of this research are as follows. First, the learning motivation of experimental class students is in the good category with an average of 88.74. Second, the learning outcomes of experimental class students with an average score of 80.17 were better than the control class with an average score of 72.87. With the tcount value (7.9550) greater than the ttable value (2.09) at degrees of freedom $n_1 + n_2 - 2$ (44) and a significance level of 95%.

Keywords: *Make a Match* Learning Method, Learning Motivation, Learning Results

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanawata'alla yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Make a Match* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Iffat Payakumbuh”**. Salawat serta salam penulis mohon kirimkan kepada nabi besar Muhammad Shalallahu'alaihi wasallam sebagai rahmatan lil'alamiin..

Dalam penulisan tesis ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak, sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan masukan, bimbingan dan arahan demi kesempurnaan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku Direktur Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Bapak Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Riki Saputra, M.A selaku pembimbing II yang penuh sabar dan ikhlas serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing penulis menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak, Ibu tim penguji dan dosen yang telah memberikan banyak pengalaman dan menambah wawasan penulis demi kesempurnaan tesis ini.
5. Kepala Sekolah SDIT Al Iffat Payakumbuh dan rekan-rekan guru yang telah memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Teristimewa kepada ayahanda dan ibunda yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang
7. Suami tercinta Jhonaidi Andren yang telah memberikan *support* dan kasih sayangnya dalam penyelesaian tesis ini.

8. Rekan-rekan mahasiswa program pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah ikut membantu memberikan dorongan berupa moril dan materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak yang telah ikut membantu, tiada kata yang dapat penulis persembahkan selain do'a kepada Allah Subhanawata'alla, semoga bantuan, bimbingan dan arahan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis, baik berupa moril maupun materil dapat bernilai ibadah disisi Allah Subhanawata'alla. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka penulis berharap adanya kritik dan saran dari pembaca demi sempurnanya penulisan tesis ini. Semoga semua ini dapat berguna bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Payakumbuh, Agustus 2024
Peneliti

Afnokri
Nim. 20010020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	T	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	Fatah	A	A
ـِـ	Kasrah	I	I
ـُـ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fatah dan ya	Ai	a dan i
ـِـو	Fatah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	كَتَبَ
fa'ala	فَعَلَ
Žukira	ذُكِرَ
Yazhabu	يَذْهَبُ
Su'ila	سُئِلَ
Kaifa	كَيْفَ

Haula هَوْلَ

c. Maddah

Tanda dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla قَالَ

Ramā رَمَا

Qīla قِيلَ

Yaqūlu يَقُولُ

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1) Ta marbutah hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”

2) Ta marbutah mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu transliterasinya “h”.

Contoh:

rauḍah al-aṭfāl رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-madīnah al-munawwarah الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

ṭalḥah طَلْحَةَ

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda tasydid.

Contoh:

Rabbanā	رَبَّنَا
Nazzala	نَزَّلَ
al-birru	الْبِرُّ
al-ḥajju	الْحَجُّ
Nu'ima	نُعْمَ

f. *Kata sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam (ال), Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

1. *Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah*

Ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf "i" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. *Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah*

Ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepanan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

Contoh:

ar-rajulu	الرَّجُلُ
as-sayyidatu	السَّيِّدَةُ
asy-syamsu	الشَّمْسُ
al-qamaru	القَلَمُ

al-badi'u البَدِيعُ

al-jalālu الْجَلَالُ

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ta'khuḏūna تَأْخُذُونَ

an-nau' النَّوْعُ

sya'un شَيْءٌ

Inna إِنَّ

Umirtu أُمِرْتُ

Akala أَكَلَ

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innalāha lahuwa khairur-raziqīn.

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Fa aufū al-kaila wa al-mīzān.

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Fa auful-kaila wal-mīzān.

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Ibrāhimal-khalil

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلٍ

Ibrahimul-khalil

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلٍ

Bismillāhi majrēhā wa mursāhā

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرُهَا وَمُرْسَاهَا

Wa lillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti
man-istaṭā’a ilaihi sabīlā.

لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا

Wa lillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti
man-istaṭā’a ilaihi sabīlā.

لِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا

i. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut dipergunakan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya:

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf yang nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illa rasūl
Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi
lallaẓi bi Bakkata mubarakan
Syahru Rama ana al-lazi unzila fihi al-
Qur’ān.
Syahru Rama anal-lazi unzila fihi l-
Qur’ānu.
Wa laqad ra’āhu bi al-ufuq al-mubīn
Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubin
Alḥamdulillāhi rabbi al-‘ālamīn

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ
مُبَارَكًا
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarib
Lillāhi al-amru jamii’an
Lillāhil-amru jamī’an
Wallāhu bikulli syaī’in ‘alim

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori	11
1. Metode <i>Make a Match</i>	11
a. Pengertian Metode <i>Make a Match</i>	12
b. Langkah-langkah Penerapan Metode <i>Make a Match</i>	13
c. Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Make a Match</i>	17
2. Motivasi Belajar	22
a. Pengertian Motivasi Belajar	22
b. Pentingnya Meningkatkan Motivasi dalam Belajar ...	24
c. Ciri-ciri Motivasi Belajar	29
d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	29
e. Macam-macam Motivasi	31
f. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar	33
g. Fungsi Motivasi Belajar	34
3. Hasil Belajar	35
a. Pengertian Hasil Belajar	35
b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar	40
4. Pendidikan Agama Islam (PAI)	41
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)	41
b. Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI).....	43
c. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).....	46

d. Metode Pembelajaran Make a Match dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	49
5. Hasil Penelitian Relevan	50
6. Kerangka Berfikir	52
7. Hipotesis Penelitian	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	55
B. Metode Penelitian	55
1. Desain Penelitian	55
2. Variabel Penelitian.....	56
C. Populasi dan Sampel.....	56
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Analisa Data	75
F. Hipotesis Penelitian	77

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	79
1. Penggunaan Media Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	83
a. Kelas Eksperimen	84
b. Kelas Kontrol.....	87
2. Hasil Angket Motivasi Belajar	90
3. Hasil Belajar Peserta Didik	92
B. Pengujian Persyaratan Analisis	95
1. Analisis Motivasi Belajar Siswa.....	95
2. Analisis Hasil Belajar	95
C. Pengujian Hipotesis	97
D. Pembahasan Hasil dalam Penelitian	99

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	102
B. Implikasi.....	103
C. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	58
Tabel 3.2 Pedoman Penilaian/ Penskoran Angket	59
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Uji Coba Angket Motivasi Belajar.....	66
Tabel 3.4 Nilai Tingkat Reliabel Cronbach's Alpa	67
Tabel 3.5 Koefisien Validitas Tes	68
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Soal Uji Coba.....	71
Tabel 3.7 Persiapan Penentuan Reliabilitas Tes Uji Coba.....	73
Tabel 4.1 Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	84
Tabel 4.2 Tabulasi Tes Uji Coba Kelas Eksperimen	86
Tabel 4.3 Daftar Nama Peserta Didik Kelas Control.....	87
Tabel 4.4 Tabulasi Tes Uji Coba Kelas Kontrol	89
Tabel 4.5 Data dari Hasil Angket Motivasi Belajar	90
Tabel 4.6 Penyebaran Frekwensi Data Motivasi Belajar Kelas Eksperimen	91
Tabel 4.7 Penyebaran Frekwensi Data Motivasi Belajar Kelas Kontrol	92
Tabel 4.8 Data Hasil Belajar Peserta Didik.....	92
Tabel 4.9 Frekwensi Data Hasil Belajar	93
Tabel 4.10 Distribusi Jumlah Data Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	94
Tabel 4.11 Uji Normalitas Data Hasil Belajar Peserta Didik.....	96
Tabel 4.12 Uji Hipotesis	98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teoritik Penelitian	53
Gambar 3.1 Metode Variabel Penelitian.....	56
Gambar 4.1 Histogram batang motivasi hasil belajar keseluruhan kelas eksperimen.	91
Gambar 4.2 Histogram batang motivasi hasil belajar keseluruhan kelas kontrol	92
Gambar 4.3 Histogram batang hasil belajar keseluruhan kelas eksperimen	93
Gambar 4.3 Diagram batang hasil belajar keseluruhan kelas Kontrol	94

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Kampus	2
Lampiran 2 Daftar Hadir Peserta Didik Kelas Eksperimen	3
Lampiran 3 Daftar Hadir Peserta Didik Kelas Kontrol	4
Lampiran 4 Tabulasi Tes Uji Coba Kelas Eksperimen	5
Lampiran 5 Tabulasi Tes Uji Coba Kelas Kontrol	6
Lampiran 6 Hasil Belajar	7
Lampiran 7 Uji Normalitas Data	8
Lampiran 8 Analisis Homogenitas Hasil Belajar	15
Lampiran 9 Tabel Nilai r Product Momen	17
Lampiran 10 Tabel Harga Kritik Untuk t	18
Lampiran 11 Tabel Z Distribusi Normal	19
Lampiran 12 Analisis Manual Validitas Angket Motivasi Belajar	25
Lampiran 13 Analisis Hasil Uji Coba Validitas Item Angket Motivasi ..	26
Lampiran 14 Pengolahan Validitas Data Untuk Angket Motivasi Kelas Eksperimen	27
Lampiran 15 Pengolahan Validitas Data Untuk Angket Motivasi Kelas Kontrol	28
Lampiran 16 Pengolahan Data Untuk Uji Coba Soal Tes	29
Lampiran 17 Kisi-Kisi Instrumen Kuisiner Motivasi Belajar yang Diujicobakan	30
Lampiran 18 Kuesioner Uji Coba Motivasi Belajar	31
Lampiran 19 Instrumen Angket Metode Pembelajaran <i>Make a Match</i> ..	33
Lampiran 20 Angket Respon Siswa	34
Lampiran 21 Surat Izin Penelitian dari Sekolah	37
Lampiran 22 Analisis Hasil Uji Coba Reliabilitas Angket Motivasi Belajar	38
Lampiran 23 Validitas Tes Uji Coba	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Metode pembelajaran sangatlah penting dalam berlangsungnya proses mengajar. Untuk itu, guru harus selalu aktif dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan diajarkan. Karena daya tampung peserta didik/ daya serap peserta didik berbeda-beda, peserta didik satu dengan peserta didik lainnya tentunya ada perbedaan tidak semua bisa dikatakan sama, sehingga guru dituntut untuk pandai dalam memilih metode pembelajaran agar peserta didik dapat menyerap atau memahami materi yang dipelajari secara baik dan bisa dikatakan pembelajaran yang berhasil.¹

Seorang pendidik tidak akan dapat melaksanakan tugasnya jika ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan. Semakin baik metode mengajar yang digunakan maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Metode merupakan prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan.² Salah satu contoh penggunaan metode yang baik dalam pembelajaran yaitu dalam QS al-Nahl/16: 125 yang berbunyi:²

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Semua metode pembelajaran ini tidak terlepas dari pendidikan dimana Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Karena pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dari tugas manusia karena manusialah yang dididik dan manusialah yang mendidik. Pendidikan manusia berkaitan dengan proses memanusiakan manusia menjadi sempurna yang bertujuan untuk mendewasakan anak didik agar dapat

¹ Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* Cet. I (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015), h. 227

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Selatan: wali, 2004), h. 281

hidup di tengah-tengah masyarakat dengan membimbing dan menagarahkan potensi kemampuan belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya.³

Pembelajaran hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.⁴

Diantara faktor yang menentukan supaya terjadi perubahan perilaku tersebut adalah bagaimana guru menerapkan metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang efektif untuk merangsang peserta didik lebih aktif. Seperti yang dijelaskan di dalam firman Allah dalam QS Az Zummar/39: 9 yang berbunyi:⁵

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ □ ۹

Artinya : “Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?. Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

Ayat di atas jelas menunjukkan pentingnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan itu manusia menjadi cerdas.

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor utama untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang tangguh. Hal tersebut dapat terwujud apabila manusia memiliki pemikiran yang maju dan berkembang. Salah satu usaha pengembangan sumber daya manusia adalah dengan adanya pendidikan yang berkualitas. Mutu pendidikan merupakan bagian terpadu dalam upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga negara.

Upaya peningkatan mutu tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran, sebab didalam proses pembelajaran itulah inti dari sebuah pendidikan berada. Sementara inti pokok dari pendidikan itu sendiri adalah siswa yang belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan,

³ Amir Daein Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h.50.

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.255.

⁵ Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2004), h. 460.

sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dari interaksi individu dengan lingkungannya.⁶

Berdasarkan pendapat tersebut, proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Perubahan tersebut dapat terwujud akibat adanya interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Interaksi tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar individu tersebut, antara lain kepala sekolah, guru, murid, materi, dan berbagai sumber belajar. Dalam proses pembelajaran guru tidak terbatas hanya menyampaikan materi tetapi guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif sesuai kebutuhan.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di sekolah antara lain guru, siswa, lingkungan, sarana prasarana belajar, dan materi pelajaran. Diantara beberapa faktor tersebut, guru merupakan faktor penting. Hal ini dikarenakan guru merupakan penghubung antara faktor yang ada dalam pembelajaran.

Praktek pendidikan saat ini masih ditandai dengan peran guru yang lebih dominan dalam pembelajaran dan juga ditandai dengan siswa yang hanya menghafalkan materi pelajaran, sehingga keberhasilan pembelajaran belum dapat tercapai. Hal ini juga terjadi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Padahal dalam keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh keterampilan dan kepiawaian pendidik secara metodologis dalam menggunakan metode-metode pembelajaran, pendekatan, teknik, strategi, metode mengajar, dan evaluasi.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah satu komponen mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda dengan mata pelajaran umum lainnya, sehingga implementasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberi kesan yang menarik terhadap peserta didik.⁷

⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.2.

⁷ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Banda Aceh: Pena, 2017), h. iii

Namun sayang, realitas di lapangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih belum dapat menarik minat belajar peserta didik secara optimal. Hal ini mungkin saja karena pendidik masih menggunakan pendekatan mengajar yang berorientasi pada pendidik atau guru (*Teacher Centered*) atau disebut pola pendekatan tradisional.

Sedangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa diharapkan melalui pendidikan agama seorang anak didik bukan hanya dibelajarkan persoalan-persoalan ibadah, tetapi juga dibelajarkan nilai-nilai dan moral kebenaran yang berdasarkan ketuhanan.⁸

Untuk tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah, sehingga perlu adanya pembaharuan metode pembelajaran terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu metode pembelajaran saat ini yang banyak mendapat respon, namun belum banyak dilaksanakan dalam dunia pendidikan secara optimal adalah metode pembelajaran kooperatif.

Inti dari pembelajaran kooperatif adalah para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.⁹ Dengan metode pembelajaran ini, siswa berkesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa yang lain. Keberagaman yang ada pada siswa, akan membentuk persaingan yang positif dalam rangka untuk mencapai hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang optimal. Sedangkan guru dalam pembelajaran ini bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang menarik dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan sehingga materi yang disampaikan guru mudah dipahami siswa. Akan tetapi, penggunaan metode pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pelaksanaan pembelajaran sebaiknya dilakukan seperti sebuah permainan supaya sesuai dengan dunia siswa yaitu dunia bermain, sehingga siswa akan mudah memahami materi dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai secara optimal.

⁸ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Banda Aceh: Pena, 2017), h. 30

⁹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusamedia, 2010), h. 8

Hal ini belum terjadi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al Iffat Payakumbuh, yang masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Berdasarkan pengamatan dan tanya jawab dengan guru kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional masih dipakai dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru masih terbiasa dengan metode ceramah dalam proses kegiatan belajar mengajar walaupun sudah menggunakan metode diskusi, sehingga siswa lebih bersifat menerima (pasif), guru jarang melakukan kreasi untuk menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi, ketidakseriusan siswa ketika proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung, sebagian besar siswa tidak mau bertanya kepada guru jika menghadapi masalah dalam belajar, siswa tidak menanggapi permasalahan yang dilontarkan oleh guru, siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan, serta hasil belajar siswa sangat tidak memuaskan. Hal ini harus mendapat perhatian khusus, karena sangat mempengaruhi banyak sedikitnya informasi dan pengetahuan yang diterima siswa melalui guru.

Dari hal tersebut menyebabkan nilai dari siswa kelas IV masih banyak mendapatkan nilai yang rendah dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dilihat dari nilai ulangan 2023/2024, banyak nilai siswa di bawah KKM. Ada 30% siswa yang hasil belajarnya masih kurang. Mereka memperoleh nilai rata-rata 71 kebawah, padahal nilai KKM pelajaran Pendidikan Agama Islam 75. Data tersebut diperoleh dari daftar penilaian harian Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV.

Ini disebabkan karena proses pembelajaran dimana peserta didik kurang termotivasi karena peserta didik kurang dilibatkan. Didalam pendidikan ia diukur tidak dengan hasilnya saja, namun dari proses, hubungan dan juga interaksinya. Pendidikan itu dimulai dengan proses dinamis dimana hasilnya sangat dipengaruhi dengan berbagai hubungan yang ada di dalamnya serta interaksi yang terjadi diantara unsur-unsurnya. Seharusnya guru lebih meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik atau berusaha menghidupkan suasana belajar di kelas. Peserta didik yang berfikir kreatif bisa membuat sesuatu yang terlihat biasa menjadi lebih bernilai dan berarti.

Kenyataan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan bukanlah hal yang mudah. Hal ini diakui oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDIT Al Iffat Payakumbuh. Berbagai persoalan yang menyangkut kegiatan belajar mengajar kerap kali muncul, meskipun perencanaan dilakukan dengan baik dan pelaksanaan pembelajarannya pun sudah dilaksanakan dengan baik.

Kondisi proses pembelajaran yang masih belum maksimal di SDIT Al Iffat Payakumbuh ini ditambah dengan persoalan persepsi negative siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh menganggap bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang sulit, selalu sarat dengan hafalan. Hal ini membuat siswa malas untuk mempelajarinya.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh saat ini, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi juga metode diskusi, walaupun belum dilaksanakan secara optimal. Misalnya, dalam penyampaian materi Teladan Mulia Asmaul Husna, guru menggunakan ceramah dan diskusi, tetapi kadang-kadang masih terfokus pada buku paket tanpa menggunakan media yang lebih menarik atau metode pembelajaran yang berbeda untuk memberikan motivasi baru agar siswa tertarik dan senang mempelajarinya. Kegiatan pembelajaran yang belum dioptimalkan tersebut membuat siswa kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran.

Melihat permasalahan di atas, guru masih menggunakan metode-metode pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah dan diskusi, sedangkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dominan dengan hafalan, maka guru harus lebih inovatif dalam proses belajar mengajar.

Hal tersebut dimaksudkan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa. Sehingga hasil pembelajaran siswa pada mata pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga akan meningkat. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al Iffat Payakumbuh adalah menggunakan metode pembelajaran yang menarik, untuk memotivasi siswa sehingga siswa senang mempelajarinya. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah dengan menggunakan metode

pembelajaran metode *Make a Match*. Metode *Make a Match* yang dikembangkan oleh Lorna Curran ialah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan dengan unsur permainan yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun psikomotor, dalam metode pembelajaran ini siswa mempelajari materi yang dikemas dalam sebuah permainan dalam bentuk kartu pertanyaan dan jawaban yang melibatkan seluruh siswa di kelas.¹⁰ Diharapkan dalam proses pembelajaran menggunakan metode ini siswa berpartisipasi aktif, kreatif, lebih maksimal dalam memahami materi.

Menyadari manfaat dalam pembelajaran dan melihat kenyataan bahwa metode pembelajaran ini belum pernah digunakan dalam kelas untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI), maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Make a Match* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Iffat Payakumbuh”**. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini, implementasi metode pembelajaran *Make a Match* akan memberikan suasana pembelajaran yang menarik, inovatif dan menyenangkan, sehingga memotivasi untuk membantu siswa dalam memahami materi-materi Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga mencapai hasil belajar yang diharapkan.

B. Identifikasi Masalah

Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting pada proses pembelajaran, yang berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mempermudah dalam penyampaian materi pelajaran di dalam maupun di luar kelas. Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan berdasarkan komponen-komponen proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Peserta didik tidak semangat/termotivasi mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena peserta didik sibuk dengan pekerjaan mereka sendiri, seperti berbicara dengan teman, tidak memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran, dan lain-lain.

¹⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 55

2. Guru masih menggunakan metode ceramah (konvensional) dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang diminati dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam belajar. Sehingga hasil belajar peserta didik masih banyak yang rendah.
4. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan cenderung konvensional dan berpusat pada guru (*Teacher centered*), sehingga peserta didik merasa malas dan jenuh untuk belajar.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak melebar masalah penelitian perlu dibatasi. Sebab, jika tidak dibatasi, masalah tersebut mungkin tidak sesuai dengan kemampuan penulis, baik dari segi pengetahuan, ekonomi, maupun waktu. Adapun masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh.
2. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh.
3. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan metode pembelajaran *Make a Match* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV SDIT Al-Iffat Payakumbuh?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV SDIT Al-Iffat Payakumbuh?
3. Bagaimana hasil belajar siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran *Make a Match* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV SDIT Al-Iffat Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode pembelajaran metode *Make a Match* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV SDIT Al-Iffat Payakumbuh.
2. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV SDIT Al-Iffat Payakumbuh.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran *Make a Match* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV SDIT Al-Iffat Payakumbuh

F. Kegunaan Penelitian

Setelah penulis melaksanakan penelitian ini maka, manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dibidang metode/model/teknik pembelajaran dan memperluas cakrawala berfikir dalam bidang penelitian sebagai syarat Pasca Sarjana (S2) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bagi Guru
 - 1) Untuk mengetahui sisi positif dengan diadakannya penelitian yang menggunakan metode pembelajaran yang inovatif yakni metode pembelajaran *Make a Match*.
 - 2) Mengetahui pengaruh hasil belajar siswa setelah diberikannya metode pembelajaran dengan metode pembelajaran *Make a Match*.
 - 3) Menjadikan semangat untuk memacu ke metode pengajaran yang lebih baik.
3. Bagi Siswa
 - 1) Sebagai bahan evaluasi apakah selama ini siswa sudah memiliki hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan baik.
 - 2) Siswa mendapat pengalaman baru mengenai penggunaan metode pembelajaran inovatif, yaitu metode pembelajaran *Make a Match*.
4. Bagi Sekolah

- 1) Mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- 2) Memberikan motivasi kepada guru lain untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode *Make a Match*

Metode pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.¹ Metode pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Menurut pendapat ahli yang lain, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural yaitu berisi tahapan tertentu. Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai, selain itu harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik serta situasi dan kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung.² Jadi dalam pembelajaran guru harus menggunakan metode pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Salah satu metodenya adalah metode *Make a Match*.

Guru dapat memilih beberapa metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa supaya siswa mendapatkan pembelajaran yang baik. Banyak ditemui guru menguasai materi suatu subjek dengan baik, tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada metode pembelajaran yang sesuai. Melalui metode pembelajara guru dapat membantu peserta didik mendapat informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 46.

² Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 147.

a. Pengertian Metode *Make a Match*

Make a Match atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Rusman berpendapat bahwa metode *Make a Match* merupakan salah satu jenis metode dalam pembelajaran kooperatif.³ Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Hal ini senada dengan Anita Lie bahwa *Make a Match* yaitu ketika siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.⁴ Hisyam Zaini, dkk mengemukakan Mencari Pasangan adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya.⁵

Dalam metode *make a match* peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan metode ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu materi atau topik dalam suasana yang menyenangkan.⁶ Metode pembelajaran ini dapat digunakan guru sebagai dasar melaksanakan suatu proses pembelajaran yang baik, dan menyenangkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Karakteristik pada metode pembelajaran *make a match* memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain. Agar pelaksanaan metode *make a match* berjalan sesuai harapan, perlu dukungan keaktifan dan motivasi peserta didik untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan yang telah dibuat oleh guru. Kegiatan proses belajar mengajar di kelas, peserta didik harus lebih aktif dan termotivasi mencari pasangan kartu antara soal dan jawaban. Dengan metode pencarian kartu peserta didik lebih aktif dan dapat

³ Rusman, *Seri Manajemen Bermutu (Model-Model Pembelajaran, mengembangkan profesional guru)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 223

⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning*. (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 55

⁵ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 67

⁶ 2Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h.98.

mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam kartu yang ditemukan dan mendiskusikan bersama dengan kelompoknya.

Metode *make a match* dapat membangkitkan keingintahuan dari kerja sama di antara peserta didik, serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Lie mengemukakan bahwa metode pembelajaran dengan *make a match* berdasarkan falsafah homo homoni socius yang artinya bahwa manusia saling memerlukan dan bekerja sama satu dengan yang lainnya. Untuk itu, metode pembelajaran *make a match* ini dapat digunakan dalam semua pelajaran di sekolah untuk membangkitkan semangat dan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar, dalam metode pembelajaran *make a match* yang menjadi patokan keberhasilan peserta didik adalah kerja sama antara teman dan penguasaan materi pelajaran agar peserta didik mampu mencari jawaban atau pertanyaan yang benar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, *Make a Match* merupakan suatu metode belajar mengajar dimana siswa mencari pasangan belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik pembelajaran *Make a Match* juga bisa diartikan sebagai pembelajaran aktif untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari. Setiap siswa menerima satu kartu. Kartu itu bisa berisi pertanyaan, bisa berisi jawaban. Selanjutnya mereka mencari pasangan yang cocok sesuai dengan kartu yang dipegangnya.

b. Langkah-langkah Penerapan Metode *Make a Match*

Pembelajaran *make a match* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, setiap langkah-langkahnya haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman, langkah-langkah metode pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:⁷

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Kartu-kartu ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga kartu menarik perhatian siswa. Jika materi ada kaitannya dengan gambar, bagan, skema, dibuat sedemikian rupa jelas.

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 203

2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu. Siswa dibagi menjadi beberapa bagian kelompok yaitu yang memegang kartu soal dan kelompok yang memegang kartu jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang. Mereka dapat mendiskusikannya dengan anggota kelompok sesama pemegang kartu, mencarinya di buku, internet, peta, globe, kamus, catatan atau sumber belajar lain yang digunakan pada saat itu. Berikan kesempatan agar semua dapat memikirkan soal dan jawaban.
4. Setelah persoalan dipecahkan, peserta saling mencari pasangan. Agar tidak terjadi kekacauan dapat dicari secara bergiliran dengan memberikan kesempatan satu persatu kepada siswa untuk membacakan soal, setelah itu dapat mencari pasangan masing-masing. Waktu pencarian diberikan waktu misalkan ada 10 persoalan maka diberi point 10 sampai dengan 1. Siswa yang menemukan pasangan pada 1 menit pertama diberi skor 10, 2 menit pertama skor 9 dan seterusnya sampai 10 menit terakhir. Atau dapat juga setiap peserta yang menemukan pasangan diberi skor 1.
5. Setiap siswa atau anggota kelompok yang dapat mencocokkan hasilnya sebelum batas waktu dan jumlah ketepatan memasang kartu paling banyak diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi atau bertukaran antar anggota kelompok agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya, lakukan secara berulang sampai waktu pembelajaran selesai. Siapa saja yang menjadi juara berilah mereka apresiasi, agar di lain kesempatan lebih baik. Berilah motivasi bagi yang belum berhasil.
8. Mengambil kesimpulan. Setelah selesai buatlah kesimpulan bersama-sama

Metode pembelajaran *make a match* merupakan strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian materi baru pun tetap bisa diajarkan menggunakan model pembelajaran *make a match*, dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu,

sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan. (Hisyam Zain, 2008).

Adapun salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suatu yang menyenangkan.⁸

Langkah-langkah penerapan teknik *Make a Match* yang lainnya adalah sebagai berikut:⁹

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi tinjauan (*review*), satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan Sidiq, Amanah, Fatanah, Tabliq akan berpasangan dengan Sifat-Sifat Wajib Rasul.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya atau tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Selanjutnya Silberman menjelaskan ada beberapa variasi yang dapat diterapkan dalam menerapkan teknik belajar pencocokkan kartu indeks:¹⁰

⁸Ameliasari T. Kesuma, *Menyusun PTK Itu Gampang*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 16.

⁹Ibid, h. 16-17.

¹⁰Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2006), h.26

1. Susunlah kartu yang berisi sebuah kalimat dengan beberapa kata yang dihilangkan untuk dicocokkan dengan kartu yang berisi kata-kata yang hilang tersebut
2. Buatlah kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dengan beberapa kemungkinan jawabannya

Miftahul Huda mengemukakan beberapa langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *Make a Match*, yaitu sebagai berikut:¹¹

- a) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa pertanyaan dan jawaban, pertanyaan dan jawaban ini di buat oleh guru sebelum proses belajar mengajar.
- b) Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu.
- c) Setiap siswa mencari pasangan yang memiliki kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan Sidiq, Amanah, Fatanah, Tabliq akan berpasangan dengan Sifat-Sifat Wajib Rasul.
- d) Siswa dapat bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memegang kartu yang berhubungan. Misalnya, pemegang kartu Sidiq, Amanah, Fatanah, Tabliq membentuk kelompok dengan pemegang kartu Sifat-Sifat Wajib Rasul dan Contoh Keteladanan Sifat Rasul dalam Keseharian.

Sedangkan pendapat lain, langkah-langkah dalam *Make a Match* adalah:¹²

- a) Langkah pertama guru mempersiapkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban.
- b) Selanjutnya guru membagi kelas menjadi tiga kelompok, kelompok pertama membawa kartu pertanyaan, kelompok kedua membawa kartu jawaban, dan kelompok ketiga menjadi kelompok penilai.
- c) Posisikan ketiga kelompok membentuk huruf U, jika sudah berada diposisi yang ditentukan, kemudian guru membunyikan peluit sebagai tanda siswa mencari pasangan masing-masing, setelah menemukan pasangannya siswa wajib melapor kepada kelompok penilai.

¹¹ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning Metode, Struktur, dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 135

¹² Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori & PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 94-96

Perlu diketahui bahwa tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasang sudah cocok. Demikian halnya bagi peserta didik kelompok penilai. Mereka juga belum mengetahui pasti apakah penilaian mereka benar atas pertanyaan-jawaban. Berdasarkan kondisi inilah guru memfasilitasi didiskusikan untuk memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik mengonfirmasikan hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasang pertanyaan-jawaban dan melaksanakan penilaian.

Ada juga pendapat yang lain tentang langkah-langkah dalam pembelajaran *make a match* antara lain yaitu:

- a. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta didik yang ada di dalam kelas.
- b. Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- c. Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah kertas yang telah disiapkan. Setiap kartu berisi satu pertanyaan.
- d. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat.
- e. Gabungkan semua kertas sehingga tercampur antara jawaban dan pertanyaan.
- f. Beri setiap peserta didik satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan, sebagian peserta didik akan mendapatkan pertanyaan dan sebagian akan mendapatkan jawaban.
- g. Minta peserta didik untuk menemukan pasangan mereka, jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- h. Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.

i. Akhir proses ini dengan membuat kesimpulan.¹³

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini akan menggunakan metode pembelajaran *Make a Match* dengan langkah-langkah berikut:

- (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik.
- (2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban.
- (3) Tiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- (4) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
- (5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.
- (6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

Dengan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas peserta didik mampu memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru dan guru pun mampu memahami langkah-langkah sebelum melaksanakan pembelajaran agar kegiatan proses belajar mengajar dapat tercapai dengan baik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Make a Match*

1) Kelebihan Metode *Make a Match*

Metode *Make a Match* memberikan manfaat atau kelebihan bagi siswa, diantaranya sebagai berikut:¹⁴

- a) Siswa tidak terlalu menggantungkan pembelajaran pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- b) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata serta verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

¹³ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2008), h. 67-68.

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), 2013, h. 247-248

- d) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
- e) Merupakan strategi yang ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa percaya diri.
- f) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri.
- g) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rill).
- h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.
- i) Siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Kelebihan metode *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- a) Dapat belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan.
- b) Dapat digunakan dalam semua mata pelajaran serta untuk semua tingkatan usia anak didik.
- c) Dapat menimbulkan situasi kompetisi yang menyenangkan.

Metode pembelajaran *Make a Match* memiliki kelebihan yaitu:¹⁵

- a) Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
- b) Meningkatkan kreativitas belajar siswa.
- c) Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- d) Dapat menumbuhkan kreativitas berfikir siswa, sebab melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh tersendirinya.
- e) Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru.

¹⁵ Putri Adilah Noer, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal INPAFI*, Vol. 1, no. 3, 2013, pp. 255

Kelebihan model pembelajaran *Make a Match*:¹⁶

- a) Mampu meningkatkan aktivitas.
- b) Menyenangkan.
- c) Dapat menambah pemahaman siswa pada materi dan meningkatkan motivasi.
- d) Efektif sebagai sarana melatih siswa untuk tampil presentasi.
- e) Melatih kedisiplinan dengan menghargai waktu untuk belajar.

Adapun kelebihan dari metode pembelajaran antara lain:

- a. Dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik baik secara kognitif maupun fisik.
- b. Karena ada unsur permainan dalam metode ini karena menyenangkan bagi peserta didik.
- c. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d. Efektif sebagai sarana melatih keberanian peserta didik untuk tampil presentase.
- e. Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.
- f. Kerja sama antara peserta didik terwujud dengan dinamis.
- g. Munculnya dinamika gotong royong yang merata diseluruh peserta didik.¹⁷

Dari beberapa kelebihan metode di atas dapat dijelaskan bahwa metode *make a match* dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih menyenangkan, peserta didik dapat memahami materi yang dijelaskan, dan peserta didik berani tampil didepan kelas, sehingga kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Manfaat yang lainnya dari metode pembelajaran *Make a Match* yaitu siswa tidak terlalu menggantungkan pembelajarannya pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain. Hal ini merupakan ciri-ciri siswa aktif karena ia dapat menemukan informasi

¹⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 253-254

¹⁷ 5Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Cet. II; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h.99.

sendiri. Oleh sebab itu, teknik *Make a Match* ini dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa serta meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Kelemahan Metode *Make a Match*

Adapun kelemahan dari metode *Make a Match* adalah:¹⁸

- a) Apabila cara tidak dipersiapkan dengan benar, maka membuang-buang waktu.
- b) Pada awal penerapan, sebagian siswa merasa malu berpasangan bersama lawan jenisnya.
- c) Apabila guru tidak memberi arahan dengan benar, maka siswa kurang fokus saat presentasi.
- d) Guru perlu hati-hati serta bijak ketika member punishment bagi siswa yang tidak mendapatkan pasangan, sebab mereka bisa malu.
- e) Penggunaan model ini secara terus-menerus akan membosankan.

Kelemahan menurut ahli lain tentang metode *Make a Match* ini adalah:¹⁹

- a) Sangat membutuhkan pengarahan guru dalam melaksanakan pelajaran.
- b) Waktu perlu dibatasi karena besar kemungkinan pada saat pelajaran.
- c) Guru harus mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan.
- d) Jika murid pada kelas banyak (< 30 siswa / kelas) apabila kurang tepat maka akan menimbulkan keramaian.
- e) Dapat mengganggu ketenaga belajar kelas lainnya.

Sedangkan kelemahannya lainnya adalah:²⁰

- a) Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus.
- b) Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran.
- c) Siswa kurang memahami makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena merasa hanya sekedar permainan saja.
- d) Sulit untuk mengkonsentrasikan anak.

¹⁸ *Ibid*, h. 255

¹⁹ Yolanda Eunike T, Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* terhadap Hasil Belajar Siswa, Makasar: *Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol. 1, No. 2, 2023, pp. 39-43

²⁰ *Ibid*

Adapun kelemahan yang lainnya dari metode *make a match* ini adalah:

- a. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
- b. Pada awal penerapan metode ini, banyak peserta didik yang malu untuk berpasangan dengan lawan jenisnya.
- c. Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentase pasangan.
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberi hukuman kepada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka malu.
- e. Jika menggunakan metode ini, secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.²¹

Dari beberapa kelemahan yang ditemukan dalam metode pembelajaran *make a Match* ini, seperti guru harus menyiapkan kartu-kartu dengan baik dan bagus, guru harus bisa mengatur ritme waktu yang diperlukan untuk pembelajaran, dan guru harus bisa membuat anak-anak berkonsentrasi, ketika mereka sudah mulai main- main dalam proses belajar.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari istilah latin yang berarti “Bergerak”. Jadi, motivasi sesuatu yang menggerakkan kita dan memandang motivasi berasal dari kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang dianggap berlaku universal.²²

Kata “motif” sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²³ Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan mental yang menggerakkan untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalyono, menjelaskan bahwa motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi dikatakan sebagai penggerak, sehingga seseorang mau

²¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, h.100.

²² Wilcox, L, *Psikologi Kepribadian*, (Jogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 149

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: C. V. Rajawali, 2007) h. 73

dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka ia tidak akan melakukan sesuatu itu.

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai “kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar).”²⁴ Jadi motivasi belajar merupakan motivasi (dorongan) internal dan eksternal peserta didik untuk belajar guna memperoleh prestasi yang baik. Hilgard dan Russel mengemukakan “motivasi merupakan bagian dari *learning*.”²⁵

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.²⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut Syaiful Bahri Djamarah, mengungkapkan bahwa motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas yang nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi juga bisa berbentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau memperoleh kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi adalah suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu. baik disadari maupun tidak disadari.²⁷

Motivasi belajar merupakan dorongan maupun penyeleksi perbuatan dalam belajar.²⁸ Motivasi yang dimiliki seseorang dapat menentukan perbuatan yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Mudjiono mengartikan motivasi belajar

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 80

²⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 206

²⁶ Hamzah, Uno dkk. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 3

²⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 29

²⁸ Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2011) hal. 122

sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Adanya keinginan atau cita-cita, maka peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik akan memperhatikan penjelasan dari guru dan ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai prestasi belajar yang optimal. Untuk menjalankan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting. Motivasi juga ada hubungannya dengan minat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan dalam kehidupan sehari-hari yang ada pada peserta didik. Dengan arti kata motivasi juga ada hubungannya dengan nilai-nilai kehidupan yang dialami oleh peserta didik. Perubahan nilai akan mengubah pola dan tingkah laku serta motivasinya. Rangsangan dari luar juga bisa memberikan perhatian dan motivasi kepada peserta didik. Peserta didik harus bisa mengembangkan, menggerakkan sesuai dengan yang di arahkan guru. Dengan motivasi peserta didik bisa tertarik dalam proses kegiatan belajar intelektual dan estetis yang dijalankannya selama kegiatan belajar berakhir. Motivasi sangat erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Cepat atau lambatnya tujuan pembelajaran tercapai tergantung kepada motivasi yang dimiliki oleh peserta didik dan usaha guru dalam mendorong pengembangannya.

b. Pentingnya Meningkatkan Motivasi dalam Belajar

Pentingnya mengetahui upaya meningkatkan motivasi belajar pada siswa merupakan awalan yang baik untuk meningkatkan prestasi pelajar Indonesia. Pada dasarnya motivasi belajar merupakan dorongan bagi siswa untuk menggapai tujuannya. Banyak sekali pelajar yang bermalas-malasan ataupun bersifat acuh tak acuh terhadap kewajibannya sebagai pelajar yang mengakibatkan prestasi pelajar di Indonesia semakin menurun, ada juga pelajar yang ingin menuntut ilmu atau berkeinginan belajar namun dikarenakan tidak adanya motivasi menjadi hambatan bagi pelajar untuk melakukan kegiatan belajar di rumah maupun di sekolah. Maka dari itu

siswa/pelajar di Indonesia harus mengetahui pentingnya meningkatkan motivasi belajar dan upaya yang dapat dilakukan guna menambah motivasi belajar dan semangat belajar untuk masa depan yang cerah.

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting khususnya dalam kegiatan belajar pada siswa/pelajar. Jika dari awal siswa tidak memiliki niat atau motivasi yang mendasar untuk belajar, maka pelajar akan sulit memahami atau mencerna materi yang sedang dipelajari selama proses belajar.

Belajar sangat mempengaruhi perkembangan diri seorang siswa menuju tahap pendewasaan, karena belajar merupakan proses untuk menggali suatu ilmu yang sebenarnya dilakukan sampai kapanpun, tidak ada batasannya dan sangat berdampak untuk kehidupan siswa/pelajar seterusnya. Dengan belajar siswa/pelajar juga mampu untuk bisa mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang tentunya akan sangat berguna untuk kehidupan siswa seterusnya yang dapat membawa siswa kearah yang lebih baik dan menggapai tujuannya. Maka dari itu motivasi berperan sangat penting karena dengan adanya motivasi rasa malas akan terkalahkan, semakin tinggi motivasi yang dimiliki maka kemungkinan semakin kecil penundaan dalam melakukan pembelajaran.

Motivasi belajar merupakan dorongan atau stimulus bagi siswa agar lebih giat lagi dalam belajar, mudah memahami materi sehingga lebih efektif, meningkatkan prestasi dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan kepribadian pada siswa untuk mencapai tujuannya. Jika motivasi belajar siswa makin meningkat, maka siswa tersebut akan lebih semangat selama belajar.

Alasan siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Sering sekali kita dengar siswa yang mengeluh kesulitan dalam memahami materi, mengumpulkan niat untuk belajar maupun mengerjakan tugas, bahkan lupa atau bersifat acuh terhadap tugas atau kewajibannya sebagai siswa yang mengakibatkan menurunnya prestasi-prestasi anak muda di Indonesia. Dijaman sekarang ini banyak sekali hal yang menjadi faktor-faktor siswa sulit belajar. Faktor-faktor atau yang menjadi alasan siswa menjadi sulit dalam melakukan kegiatan belajar adalah sebagai berikut:

A. Eksternal

Eksternal yaitu faktor dari luar diri sendiri yang membuat siswa kesulitan dalam belajar yaitu:

1. Fasilitas, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar yang dikarenakan oleh fasilitas yang tidak memadai.
2. Handphone, di jaman yang semakin canggih ini dapat di pastikan hampir seluruh pelajar di Indonesia pasti memiliki handphone yang akibatnya tidak sedikit membuat atau mengalihkan pelajar untuk belajar, alih-alih belajar, jika didamping handphone dapat mengalihkan fokus siswa menjadi ke handphonenya untuk bermain sosial media ataupun mencari kesenangan lain, yang mengakibatkan tidak memahami materi pembelajaran sehingga menimbulkan rasa malas untuk belajar lebih lanjut.
3. Terdistraksi dengan lingkungan, serta tingkat kesulitan dalam menyelesaikan setiap tugas, sehingga hilangnya motivasi dalam belajar.

B. Internal

Internal yaitu faktor dari dalam diri sendiri yaitu:

1. Mood: atau kata lainnya yaitu suasana hati sangat berpengaruh dalam pembelajaran siswa, tentunya meningkatkan mood wajib langkah awal memulai suatu pembelajaran. Dengan adanya suasana hati yang bagus maka secara tidak langsung siswa akan nyaman dan mempercepat proses pemikiran atau pemahaman siswa.
2. Niat: Bidang pembelajaran sangat lah banyak, ketika niat dalam diri siswa sudah terbentuk sejak awal yaitu seperti pondasi agar tetap fokus dalam pembelajaran. Terkadang siswa-siswa tidak ada niatan untuk belajar sehingga membuat sulitnya siswa mempelajari atau memahami suatu bidang pembelajaran.
3. Minset: atau pola pikir, tentunya hal ini penting untuk ada dalam diri siswa. Bagaimana mindset siswa harus dibenahi. Terkadang pola pikir siswa saat belajar yaitu jika susah tidak belajar lagi atau penundaan waktu belajar dan mengerjakan tugas dari dosen/guru. Hal itu memicu kebiasaan pada siswa dan motivasi siswa menjadi perlahan hilang.

Selain 6 faktor yang menjadi alasan siswa sulit belajar ada juga beberapa faktor antara lain karena penyampaian materi oleh guru di sekolah masih kurang baik hal ini sering terjadi di beberapa sekolah di Indonesia di mana guru tersebut tidak peduli atau bersikap acuh tak acuh akan siswanya sudah memahami materi yang diberikan ataupun dijelaskan, yang mungkin diakibatkan karena guru tersebut sedang tergesa-gesa ataupun beberapa alasan lainnya, kurangnya sarana penunjang dalam pembelajaran, lingkungan tempat belajar yang tidak nyaman atau layak, suasana hati saat belajar, dan hilangnya motivasi belajar.

Cara mengatasi ketika motivasi pada proses belajar menurun. Dengan beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan guna meningkatkan motivasi dalam diri saat belajar yaitu :

1. Pembelajaran online: seperti yang kita ketahui banyak sekali aplikasi aplikasi online yang menyediakan ilmu atau pembelajaran dari sd hingga kuliah,dari beragam pilihan aplikasi bisa kita gunakan aplikasi yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu beberapa aplikasi pembelajaran terdapat fitur-fitur yang membuat penggunanya tidak merasa bosan dan bisa menjadi sedikit peluangnya motivasi belajar menurun. Adapun pembelajaran online visual dapat membuat siswa lebih paham tentang suatu pembelajaran.
2. Tanamkan rasa keingintahuan dalam diri. Ketika motivasi belajar menurun buat lah beberapa pertanyaan tentang suatu hal yang ingin kita pelajari. Maka pasti ada keinginan untuk menjawab dan akan mencari tahu agar bisa mengetahui lebih luas jawaban dari pertanyaan yang sudah dibuat.
3. Menulis pencapaian belajar. Hal ini penting untuk meningkatkan motivasi siswa. Penulisannya adalah tujuan belajar dan harapan seperti pelajaran A = 85 yang artinya siswa itu harus bisa mencapai nilai 85 untuk pelajaran A. Sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar supaya bisa mencapai kurang lebih nilai itu.
4. Pemberian hadiah untuk pencapaian belajar (*self award*). Ketika nilai itu sudah tercapai maka berilah diri sendiri hadiah kecil,itu juga bisa membuat kesenangan dalam diri sehingga motivasi menjadi sebuah

kebiasaan bagi siswa. Hadiah hanya berupa makanan kesukaan atau suatu barang tidak hanya besar dan mahal tapi berguna untuk menambah niatan untuk belajar.

5. Rubah suasana belajar. Hal ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, pilihlah suasana belajar yang nyaman dan rapi sehingga siswa akan fokus dalam mempelajari suatu pembelajaran.
6. Lebih gunakan metode pemahaman daripada penghafalan. Hal ini penting sekali karena kebanyakan siswa memakai metode penghafalan saja yang terkadang setelah beberapa bulan atau menjelang ujian lupa tentang materi atau bab bab yang sudah dipelajari atau dihafalkan sehingga itu membuat kebanyakan siswa malas dalam belajar padahal metode yang dipakai salah. Metode pemahaman jauh lebih efektif selain siswa menjadi lebih mengerti tentang apa saja yang dipelajari dan ingatan tentang materinya lebih lama. Selain itu siswa akan lebih bisa menjawab soal soal jebakan dan tentunya motivasi siswa tidak menurun.

Motivasi merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan. Motivasi juga merupakan suatu dorongan bagi siswa/ pelajar untuk menggapai suatu tujuan seperti cita-cita, nilai yang di harapkan, dan lain-lain yang merupakan hal penting untuk diketahui pelajar di Inonesia. Menurunnya motivasi belajar pada siswa dapat terjadi karena bebrapa faktor internail (mood, niat, mindset, dll) maupun eksternal (fasilitas, handphone, terdistraksi, dll). Memang banyak sekali godaan yang mengalihkan perhatian siswa/ pelajar untuk menjalankan kewajibannya, namun mereka juga harus sadar, bisa mengontrol diri mereka dari berbagai godaan, dan mengetahui betapa pentingnya meningkatkan motivasi belajar pada diri mereka yang dimana akan sangat berpengaruh guna mencapai tujuan ataupun mimpi mereka. Selain itu dengan perkembangan teknologi dapat mempermudah siswa meraih atau mendapatkan motivasi belajar ketika ada niat untuk meningkatkan aktivitas belajarnya. Seiring berjalannya waktu siswa tentunya memahami penting nya motivasi belajar dalam diri dan dapat menerapkannya dikehidupan sehari hari.

c. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Memberi motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan peserta didik untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Untuk itu, motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa tenang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Menurut Sardiman ada beberapa ciri-ciri umum dari motivasi yaitu:²⁹

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah orang dewasa
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya apabila telah yakin dengan sesuatu
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Sedangkan menurut Martin Handoko, ciri-ciri motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas

Ciri-ciri motivasi diatas sangat penting dimiliki dalam kegiatan belajar peserta didik yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Ciri-ciri tersebut harus diperhatikan oleh guru agar interaksi dengan peserta didik dapat memberikan motivasi yang tepat dan lebih optimal.

d. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar yaitu:

²⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo,2011) hal 83

1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang akan melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Apabila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar secara terus menerus. Sehingga motivasi dikatakan sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki semangat belajar yang kuat. Peserta didik tersebut belajar bukan karena ingin mendapatkan pujian atau hadiah melainkan karena ingin mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya. Sedangkan peserta didik yang memperoleh motivasi ekstrinsik tanpa adanya motivasi intrinsik semangat belajarnya akan mudah lemah. Karena dia kurang percaya diri, bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Peserta didik yang demikian belajar semata-mata hanya untuk memperoleh hadiah sehingga tujuan pembelajaran yang sesungguhnya tidak mungkin akan tercapai.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.

Memuji berarti memberikan penghargaan. Dengan pujian akan memberikan semangat kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan hukuman diberikan dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif pada peserta didik.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

Kebutuhan yang tidak dapat dihindari dari peserta didik adalah kebutuhan untuk memenuhi rasa keingintahuannya, kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan, dan perhatian. Oleh karena itu peserta didik belajar. Sebagai guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan peserta didik, untuk memancing semangat belajar anak dengan memberikan penghargaan terhadap prestasi peserta didik.

5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

Peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dalam dirinya tertanam rasa percaya

diri. Meskipun teman yang lain menyontek ketika ulangan, dia tidak akan terpengaruh dan tetap tenang menjawab soalnya.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Peserta didik yang menyenangi pelajaran tertentu maka dia akan mempelajarinya dengan tekun dan senang hati. Hasil belajar yang diperoleh pun akan memuaskan. Sehingga tinggi rendahnya motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Motivasi memiliki peranan yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Supaya peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi belajar tidak hanya sekedar diketahui, namun perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Ada beberapa prinsip-prinsip motivasi seperti yang telah uraikan dari beberapa pendapat di atas, yaitu motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, motivasi melahirkan prestasi dalam belajar, dan motivasi muncul karena adanya tujuan.

e. Macam- Macam Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya saja seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang mendorong atau menyuruhnya pun ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi instrinsik disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya saja seorang peserta didik belajar karena dia memang benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan/ nilai atau keterampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya motivasi instrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ketujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, dan tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial dan bukan hanya sekedar simbol. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen (Hayinah, 1992) yang dikutip Baharudin, yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah: ³⁰

- a) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
 - b) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju
 - c) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman, dan lain-lain sebagainya.
 - d) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya, dan lain-lain.
- 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua dan lain sebagainya. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu bahwa besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai baik sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Jadi dia belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun karena ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dikatakan sebagai bentuk motivasi yang

³⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012), hal. 23

didalam aktivitas belajarnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, ini dikarenakan kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, dan mungkin juga komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

f. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Beberapa peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Terkadang sebagian peserta didik aktif belajar bersama dan sebagian lagi dengan berbagai sikap dan perilaku yang terlepas dari kegiatan belajar di kelas. Keadaan yang bertentangan ini menggambarkan kondisi kelas yang kurang kondusif. Sebagai guru tidak boleh tinggal diam menghadapi kondisi kelas yang seperti ini.

Catharina Tri Anni, Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi siswa yaitu:³¹

1) Membangkitkan minat belajar

Membangkitkan minat belajar dapat dilakukan guru dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan minat siswa dan menunjukkan bahwa pengetahuan yang dipelajari sangat bermanfaat bagi siswa. Dengan demikian akan meningkatkan hasrat ingin tahu dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

2) Mendorong rasa ingin tahu

Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Meningkatkan rasa ingin tahu siswa dapat dilakukan melalui cerita, dan menggunakan media pembelajaran.

3) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Meningkatkan motivasi intrinsik siswa dapat dilakukan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik serta penggunaan variasi

³¹ Catharina, Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UNNES, 2006), hal.136

metode penyajian. Metode pembelajaran yang bervariasi akan meningkatkan motivasi siswa dan tidak akan membuat siswa cepat bosan.

4) Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan oleh dirinya sendiri bukan dirumuskan oleh orang lain. Oleh karena itu, guru hendaknya mendorong dan membantu siswa untuk merumuskan dan mencapai tujuan belajarnya sendiri. Mengingat demikian pentingnya motivasi bagi siswa dalam kegiatan belajar. Maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan ada banyak cara yang dapat digunakan guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, membangkitkan minat belajar, memberikan hadiah, pujian, dan membantu peserta didik merumuskan tujuan belajar.

g. Fungsi Motivasi Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti didasari oleh adanya motivasi, dan motivasi telah bertalian dengan tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu: ³²

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Ada beberapa fungsi motivasi yaitu: ³³

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

³²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: C. V. Rajawali, 2012), hal. 85

³³Omar, Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 161

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Motivasi mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan, dalam hal ini kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam kegiatan belajar. Motivasi selain sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan juga berfungsi sebagai pengarah yang mengarahkan perbuatan seseorang untuk mencapai tujuannya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut Purwanto “Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik”.³⁴

Sedangkan menurut Ghuron dan Rini “Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa atau mahasiswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf”.³⁵

Dengan demikian, hasil belajar akan memberikan gambaran tentang proses belajar yang dilakukan oleh seseorang.

Uno mengemukakan bahwa “Hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu”.³⁶ Hal ini senada dengan pendapat Rusman yang mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan

³⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 49

³⁵ Ghufroon, Nur dan Rini Risnawita S, *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 9

³⁶ Uno, Hamzah B, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 17

psikomotorik”.³⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar tidak hanya penguasaan konsep atau teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat dan bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku berupa kemampuan tertentu yang diperoleh pembelajar setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai peserta didik berupa penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditandai dengan adanya pencapaian tujuan pembelajaran yang diperoleh berdasarkan pengalaman peserta didik serta ditunjukkan dengan nilai tes Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan pedoman penilaian yang ditentukan oleh sekolah.

Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah adanya proses penilaian oleh guru. Hasil dari penilaian hasil belajar dijadikan sebagai pedoman atau kriteria dari pencapaian tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh guru sebelumnya. Penilaian tersebut dilaksanakan oleh guru sebelum, saat, maupun setelah aktivitas belajar.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Objek penilaian hasil belajar disini adalah tiga ranah hasil belajar menurut Bloom, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif menurut Anni berkaitan dengan hasil belajar yang berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual, ranah kognitif mencakup kategori berikut:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*).
- 2) Pemahaman (*comprehension*).
- 3) Penerapan (*application*).
- 4) Analisis (*analysis*).
- 5) Sintesis (*synthesis*).

³⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 123

6) Penilaian (*evaluation*).

Ranah afektif berkenaan dengan nilai dan sikap. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti atensi/perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

Ranah afektif mencakup kategori berikut: ³⁸

- 1) Penerimaan (*receiving*).
- 2) Penanggapan (*responding*).
- 3) Penilaian (*valuing*).
- 4) Pengorganisasian (*organization*).
- 5) Pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

Menurut Sudjana hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu. Kategori psikomotor mencakup kategori berikut:

- 1) Persepsi (*perception*).
- 2) Kesiapan (*set*).
- 3) Gerakan Terbimbing (*guded response*).
- 4) Gerakan Terbiasa (*mechanism*).
- 5) Gerakan Kompleks (*complex overt response*).
- 6) Penyesuaian (*adaptation*).
- 7) Kreativitas (*originality*).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan dengan metode atau model pembelajaran yang digunakan. Jika hasil belajar peserta didik baik, maka dapat dinyatakan prestasi belajar siswa tersebut juga baik. Prestasi belajar adalah harapan bagi setiap peserta didik yang sedang mengikuti proses pembelajaran di sekolah serta harapan bagi wali peserta didik dan guru.

Ada juga yang berpendapat hasil belajar ini dibagi dalam bentuk-bentuk hasil belajar. Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang

³⁸Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2009), hal. 54

diharapkan dapat dicapai setelah seseorang melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Benjamin S. Bloom memaparkan bahwa hasil belajar diklarifikasikan kedalam 3 ranah:³⁹

a. Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang, yaitu :

1) Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan (Knowledge) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, konsep, istilah-istilah atau fakta, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya (Anas Sudijono, 2011: 50).

2) Pemahaman (Comprehension)

Pemahaman (Comprehension) adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya (Ngalim Purwanto, 2010: 44).

3) Penerapan (Application)

Penerapan (Application) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkrit (Anas Sudijono, 2011: 51).

4) Analisis (Analysis)

³⁹ Aah Sariah, "Penggunaan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam", Volume 2, Nomor 1, 2022

Analisis (Analysis) adalah kemampuan seseorang untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya (Daryanto, 2010: 110).

5) Sintesis (Synthesis)

Sintesis (Synthesis) merupakan suatu proses dimana seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada (Daryanto, 2010: 112).

6) Penilaian (Evaluation)

Penilaian (Evaluation) merupakan kemampuan seseorang untuk membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dapat dilihat dari segi tujuannya, gagasannya, cara kerjanya, cara pemecahannya, metodenya, materinya, atau lainnya (Ngalim Purwanto, 2010: 47).

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, ranah afektif terdiri dari:

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulus dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencapai jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas yang terjadi.
- 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu system nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- 5) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 206).

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan antara lain:

- 1) Gerakan tubuh, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang mencolok.
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan.
- 3) Perangkat komunikasi non verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- 4) Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan (Nana Sudjana, 1995: 24)

b. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru adalah ⁴⁰

- 1) Menggambarkan seberapa dalam seseorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu. Dengan penilaian maka akan diperoleh informasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik (tuntas atau belum tuntas)
- 2) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk penjurusan.
- 3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serit sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- 4) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Dengan penilaian guru bisa mengidentifikasi kelemahan dan

⁴⁰Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 69

kekurangan dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya dicari tindakan perbaikannya. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran disamping dari hasil belajar peserta didik, juga dapat diperoleh dari respons atau tanggapan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

- 5) Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik, dengan melakukan penilaian hasil pembelajaran, maka guru dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, yakni berapa persen yang tingkat tinggi, berapa persen yang tingkat sedang dan berapa persen yang tingkat rendah.

Jadi dari uraian di atas tentang fungsi penilaian hasil belajar adalah dengan penilaian maka kita akan memperoleh informasi tuntas atau tidaknya pencapaian kompetensi, dapat mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan akan menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang dapat diraih peserta didik, serta akan menemukan kelemahan dan kekurangan suatu proses pembelajaran yang berlangsung, dan yang terakhir yaitu untuk pengontrolan bagi guru tentang kemajuan siswa.

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Muhaimin, secara istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, pendidikan keislaman, atau Pendidikan Agama Islam.⁴¹

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada

⁴¹ Halid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018).

Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya.⁴²

Menurut Mahfud, Pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan pendidik untuk membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah (sesuai dengan ajaran Islam.)

Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya pendidikan agama islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini Pendidikan Agama Islam dapat berwujud:

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan agama Islam atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dalam diri dan kehidupannya.
- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya nilai-nilai ajaran Islam dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁴³

Untuk itu Agama Islam telah menetapkan bagi pemeluknya suatu pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang harus dipegang dan dipedomani di dalam aktivitas kehidupan baik akidah, muamalah maupun syari'ah.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.⁴⁴ Oleh karena itu, adanya dasar ini maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-

⁴² Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bab 1, pasal 1 dan 2.

⁴³ Halid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018)

⁴⁴ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, 1984), h. 19

ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dasar pendidikan agama Islam secara garis besar ada 3, yaitu:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi kita Muhammad untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Al-Qur'an adalah sumber pertama bagi hukum-hukum fiqih Islam. Jika menjumpai suatu permasalahan, maka pertama kali harus kembali kepada kitab Allah guna mencari hukumnya.

2) As-Sunnah

Sunnah yaitu semua yang bersumber dari Nabi berupa perkataan, perbuatan atau persetujuan. Sunnah adalah sumber kedua setelah Al-Qur'an. Bila tidak mendapat hukum dari suatu permasalahan dalam Al-Qur'an maka dapat merujuk kepada Sunnah dan wajib mengamalkannya jika mendapatkan hukum tersebut. Dengan syarat, benar-benar bersumber dari Nabi SAW dengan sanad yang sah. Sunnah berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an dari apa yang bersifat global dan umum.

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (1 dan 2) yang berbunyi: ayat 1 "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa". Dan ayat 2 "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu".

Selain itu yang menjadi dasar pendidikan agama Islam ialah Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional. Dimana didalamnya bahwa pendidikan keagamaan bermaksud sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadahi.

Dari pendapat lain tentang dasar-dasar pendidikan Islam adalah:

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijtihad.

a) Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Quran yang pertama kali turun adalah masalah keimanan dan pendidikan. Allah berfirman:⁴⁵

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."*(QS. Al-Alaq: 1-5)

Berdasarkan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan tidak hanya itu Tuhan juga memberikan bahan (materi/ pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia ini). Allah berfirman:⁴⁶

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Artinya: *"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para Malikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada –Ku nama benda-benda itu, jika kamu memang benar-benar orang yang benar."* (QS.Al-Baqarah: 31)

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu belum cukup kalau hanya memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai ke hakikat dari benda itu. dari penjelasan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa Islam menegaskan bahwa supaya manusia itu menentukan jati dirinya insan yang

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2021)

⁴⁶ *Ibid*

bermartabat maka tidak boleh harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran

b) *As-Sunnah*

Dasar yang kedua adalah Sunnah, yang dimaksud dengan sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqirir, pengajaran sifat kelakuan, perjalanan hidupnya, baik yang demikian itu sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.⁴⁷ Perbuatan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW inilah yang menjadi sumber utama pendidikan islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya⁴⁸.

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

Firman Allah SWT :⁴⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ٢١

Artinya : ”*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik...*”(Q.S.Al-Ahzab : 21)

Sunah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.

c) *Ijtihad*

Karena Al-Qur’an dan As-sunnah banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan ”ijtihad”, untuk menetapkan hukum tersebut. Ijtihad ini terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Nabi Shalallahu’alaihi wassalam. Berkembangnya Islam keluar Jazirah Arab, karena situasi dan kondisinya banyak berbeda dengan di tanah Arab.

⁴⁷ Abu Bakar Muahammad, *Hadits Tarbiyah*, (Surabaya : Al- Iklas), h. 18

⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia), h. 14

⁴⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2021)

Majelis muzakarah Al-Azhar menetapkan bahwa ijtihad adalah jalan yang dilalui dengan semua daya dengan kesungguhan yang diwujudkan oleh akal melalui ijtima', qiyas, istihsan dengan zhan (mendekati keyakinan) untuk mengistinbathkan hukum dari pada dalil-dali al-Qur'an dan As-Sunah untuk menentukan batas yang ditentukan. Para fuqaha' mengartikan ijtihad dengan berfikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Hadist, penetapan hukum dilakukan dengan ijtihad.

Dengan demikian, ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh fuqaha'-fuqaha' Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan Hadist dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan ijma', qiyas, istihsan, mushalih murshalah.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membantu peserta didik dalam pembentukan akhlak yang mulia dan tercapainya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, serta mendapatkan kebahagiaan kehidupan di dunia terlebih di akhirat. Dengan berlandaskan yang utamanya adalah Al-Qur'an dan Sunnah, namun karena Al-Qur'an dan As-sunnah banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum dalam Islam menggunakan "ijtihad", untuk menetapkan hukum tersebut. Serta kita berada di negara hukum, jadi untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) juga tidak bisa terlepas dari Undang-Undang Dasar.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Subhanawata'alla serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nazarudin,

2007: 13).⁵⁰ Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang muttaqin yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia).

Pendidikan Islam sangat penting keberadaannya karena pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya atau proses pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau ketrampilan demi kepentingan manusia sesuai ajaran Islam (Baharuddin, 2010: 193)⁵¹

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh Athiyah Al Abarasyi adalah; 1). Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia; 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; 3) menumbuhkan roh ilmiah; 4) menyiapkan peserta didik dari segi professional; 5) Persiapan untuk mencari rizki.⁵²

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu yang hendak dicapai setelah kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), atau dengan kata lain tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang sesuai dengan kompetensi dasar setelah mengikuti pembelajaran.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa pendidikan Islam berusaha untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah Subhanawata'ala atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu pada tujuan akhir, tujuan utama seorang khalifah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh kepadaNya.⁵³

⁵⁰ Aah Sariah, "Penggunaan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam", Volume 2, Nomor 1, 2022

⁵¹ Aah Sariah, "Penggunaan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam", Volume 2, Nomor 1, 2022

⁵² Halid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018).

⁵³ Mahfud, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietik*, (Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama, 2015).

Allah Swt. telah berfirman dalam Q.S. Az-Zariyat/51: 56⁵⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya: “*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu.*”

Menurut Zakiah Darajat dalam journal Aah Sariah yaitu Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁵

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Baharuddin, 2010: 192).⁵⁶

Sedangkan dalam karangan Ramayulis (2014:21), disebutkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membantu peserta didik dalam pembentukan akhlak yang mulia dan tercapainya perubahan tingkah laku pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, serta mendapatkan kebahagiaan kehidupan di dunia terlebih di akhirat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an 2021)

⁵⁵ Aah Sariah, “Penggunaan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam”, Volume 2, Nomor 1, 2022

⁵⁶ Aah Sariah, “Penggunaan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam”, Volume 2, Nomor 1, 2022

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

d. Metode Pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Metode Pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat diperlukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu metode *Make a Match* dalam hal ini penerapan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pola pembelajaran terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah saatnya di rubah, yang awalnya hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajarann menjadi monoton dan siswa kurang memahami isi pembelajaran.

Guru menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal ini keberhasilan dalam tataran kognitif atau pengetahuan.

Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu metode *Make a Match* (mencari pasangan).

Metode *Make a Match* adalah suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran karena prosesnya menarik, peserta didik ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan metode yang menarik peserta didik dapat lebih memahami dan mengingat tentang materi pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Keberhasilan Guru dalam menggunakan metode *Make a Match* menjadi dasar utama dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan

mengantarkan terbentuknya anak yang berpengetahuan tinggi Khususnya Pengetahuan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian tentang “Penerapan Model Make a Match Untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Siswa Kelas IV SD Negeri Diwak” yang diteliti oleh Ira Dwi Setya Rahmayanti, Henny Dewi Koeswanti tahun 2017 menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas IV SD Negeri Diwak Kabupaten Semarang.⁵⁷

Trifolta dkk (2015) melakukan penelitian tentang “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Melalui Model *Cooperative Learning Make A Match*” dengan hasil kesimpulan bahwa model *cooperative learning make a match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.⁵⁸

Penelitian tentang “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora” yang diteliti oleh Indriani (2014) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh motivasi belajar siswa kelas V terhadap prestasi belajar matematika di SD.⁵⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Etti Hendriatni pada tahun 2022, dengan judul “Penerapan *Model Make a Match* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di 1 SMK Negeri 2 Teluk Kuantan.” Hasil penelitian yang dilakukan oleh Etti Hendriatni menunjukkan bahwa

⁵⁷ Ira Dwi Setya Rahmayanti, Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Siswa Kelas IV SD Negeri Diwak, UNION: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 5, No. 3, November 2017

⁵⁸ Trifolta, Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Cooperative Learning Make A Match, jurnal.fkip.unila.ac.id

⁵⁹ Indriani, Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora, JIPM: Jurnal, Vol.4, No. 2, 2016

menggunakan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar produk kreatif dan kewirausahaan siswa.⁶⁰

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis sama-sama menggunakan teknik mencari pasangan (*Make a Match*) untuk dapat meningkatkan keaktifan atau motivasi dan hasil belajar siswa. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh teknik *Make a Match* terhadap motivasi dan hasil nilai siswa dalam belajar di SDIT Al Iffat Payakumbuh setelah menerapkan metode pembelajaran *Make a Match* tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Yosalia Noveda pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Strategi Pencocokkan kartu Indeks terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosalia Noveda menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Make A Match* berpengaruh tinggi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Selamat Datang Nabi Muhammad SAW Kekasihku pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII-5 SMP Negeri 3 Padang.⁶¹

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis sama-sama menggunakan metode mencocokkan kartu atau memasangkan kartu yang pada intinya yaitu siswa sama-sama diminta untuk mencari pasangan atau mencocokkan kartu dari kartu yang satu dan lainnya yang pada dasarnya langkah-langkah dari mencocokkan kartu dengan mencari pasangan mempunyai prosedur yang sama.

Sedangkan Perbedaan penelitian yang dilakukan Yosalia Noveda adalah strategi mencocokkan kartu atau memasangkan kartu tersebut apakah ada pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa sedangkan penelitian penulis adalah apakah ada pengaruh penerapan teknik *Make a Match* terhadap motivasi belajar dan nilai siswa setelah menerapkan metode pembelajaran tersebut di SDIT Al Iffat Payakumbuh.

⁶⁰ Etti Hendriatni, Penerapan *Model Make a Match* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di 1 SMK Negeri 2 Teluk Kuantan, Archives: Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS), Vol. 5, No. 2, 2023

⁶¹ Yosalia Noveda, Pengaruh Strategi Pencocokkan kartu Indeks terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Home: Vol 10, No 1 (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Aah Sariah pada tahun 2022 dengan judul “Penggunaan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam”, dengan hasil penelitian metode pembelajaran *Make a Match* ini dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dalam penerapannya metode ini menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran.⁶²

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis sama-sama menggunakan metode *make a match* untuk meningkatkan keaktifan atau motivasi belajar siswa.

Adapun dengan perbedaannya adalah dengan penelitian penulis adalah penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh metode Make a Match terhadap motivasi dan hasil nilai siswa dalam belajar di SDIT Al Iffat Payakumbuh setelah menerapkan metode *Make a Match* tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan alur penalaran yang didasarkan pada tema masalah penelitian yang digambarkan secara menyeluruh dan sistematis setelah mempelajari teori yang mendukung judul penelitian. Menurut Suguyino kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana hubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶³

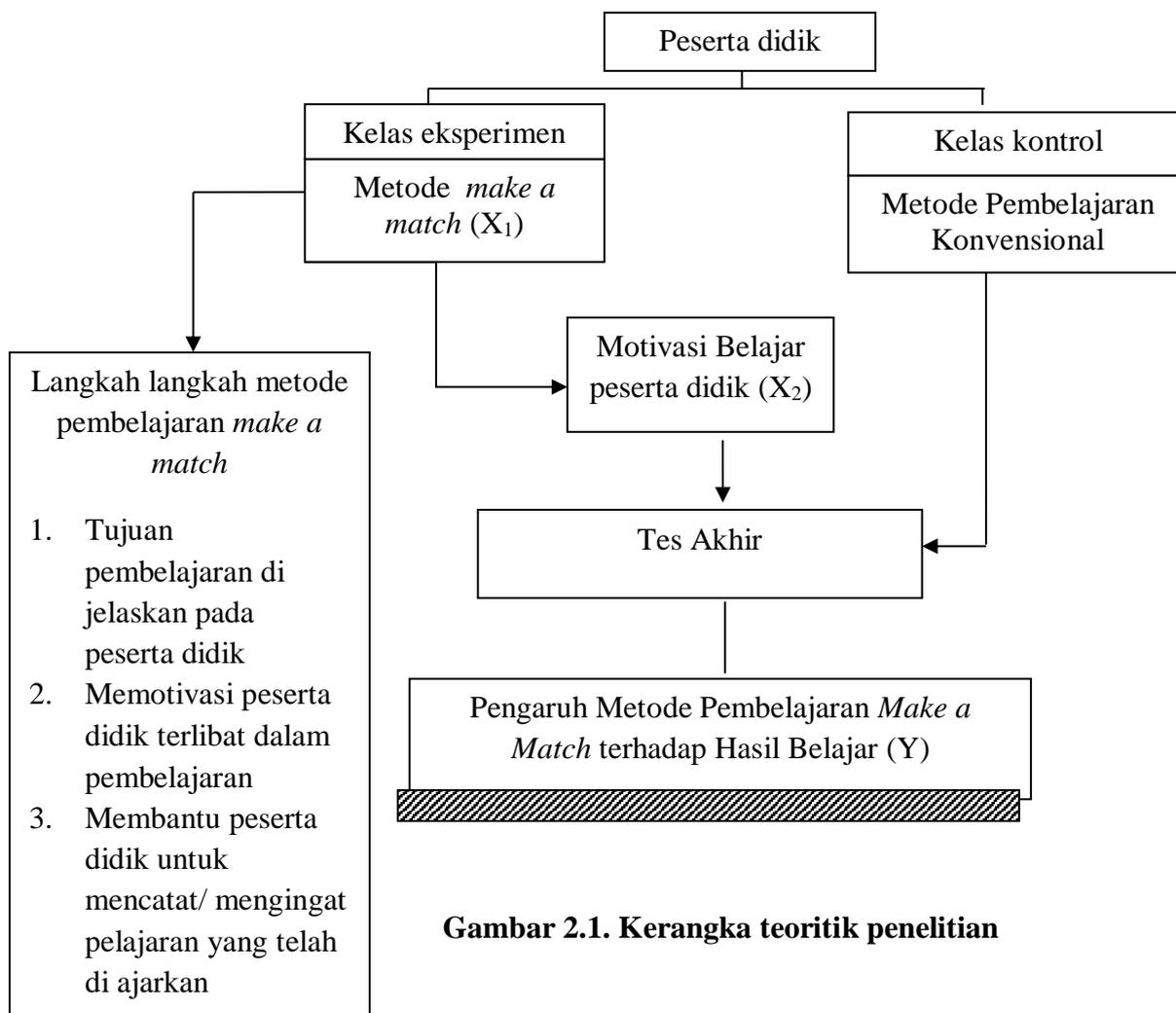
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pembelajaran agama di Sekolah Dasar. Berdasarkan permasalahan di atas, seorang guru dituntut untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Guru harus menemukan formulasi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga memberikan pengaruh yang positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan tepat dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Sehingga metode yang digunakan nanti akan memberikan pengaruh berupa peningkatan hasil dan motivasi belajar. Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode *make a match*. Metode ini dapat

⁶² Aah Sariah, Penggunaan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam, Volume 2, Nomor 1, 2022

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 47

membantu peserta didik menyusun kerangka berpikir sehingga dapat menghasilkan pemahaman materi dengan baik. Di samping itu, perbedaan motivasi belajar antar peserta didik juga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menunjang hasil belajar, dan motivasi belajar. Jadi, apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memberikan dampak positif bagi motivasi dan hasil belajar.

Kerangka teoritik dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka teoritik penelitian

Keterangan:

X₁ : Variabel bebas penerapan Metode Pembelajaran *Make a Match*

X₂ : Variabel bebas motivasi belajar siswa

Y : Variabel terikat hasil belajar siswa

 : Peningkatan Hasil Belajar

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam kalimat pernyataan⁶⁴. Bentuk hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ho = Tidak terdapat pengaruh yang positif penerapan metode pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas IV di SDIT Al Iffat Payakumbuh.
Ha = Terdapat pengaruh yang positif penerapan metode *Make a Match* terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV di SDIT Al Iffat Payakumbuh.
2. Ho = Tidak terdapat pengaruh yang positif motivasi terhadap hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas IV di SDIT Al Iffat Payakumbuh.
Ha = Terdapat pengaruh yang positif motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV di SDIT Al Iffat Payakumbuh.
3. Ho = Tidak terdapat pengaruh yang positif penerapan metode *Make a Match* dan motivasi belajar peserta didik secara bersama-sama terhadap hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas IV di SDIT Al Iffat Payakumbuh.
Ha = Terdapat pengaruh yang positif penerapan metode pembelajaran *Make a Match* dan motivasi belajar peserta didik secara bersama-sama terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV di SDIT Al Iffat Payakumbuh.
4. Ho = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *Make a Match* dengan yang menggunakan metode ceramah disertai tanya jawab.
Ha = terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *Make a Match* dengan yang menggunakan metode konvensional.

⁶⁴Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kwantitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal 65

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian dilaksanakan di SDIT Al Iffat Payakumbuh. Sedangkan, waktu pelaksanaannya dimulai dari bulan 04 juli 2024 sampai dengan bulan 31 Agustus 2024.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al Iffat Payakumbuh yang berlokasi di jalan Sultan Hasanuddin No. 49 Kelurahan Ibh Kecamatan Payakumbuh Barat. SDIT Al Iffat ini juga berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT Pusat). Dipilihnya SDIT Al Iffat Payakumbuh sebagai tempat penelitian karena kelompok kerja guru Pendidikam Agama Islam di SDIT Al Iffat Payakumbuh berkomitmen untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode yang lain agar peserta didik termotivasi dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDIT Al Iffat Payakumbuh dapat meningkat.

B. Metode Penelitian

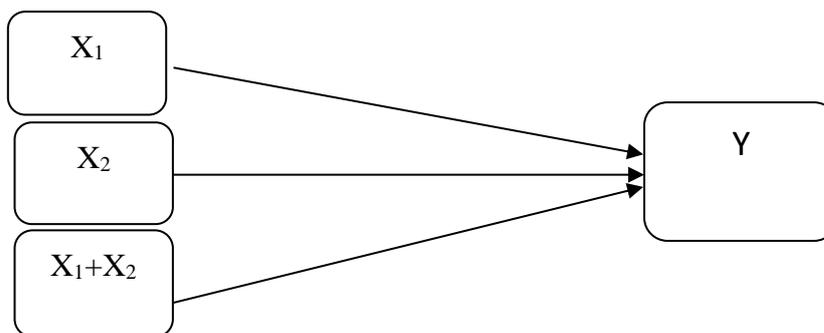
1. Desain Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, diperlukan sebuah desain penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah dalam bidang pendidikan.⁶⁵ Desain yang digunakan adalah *quasi experimental design*. Rancangan penelitian memakai metode eksperimen *non equivalent group design*. Dalam rancangan eksperimen ini dibentuk dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *Make a Match* dan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 6

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas tiga variabel. *Pertama*, variabel bebas yaitu media pembelajaran dengan menggunakan *Make a Match*. *Kedua*, variabel terikat yaitu motivasi belajar peserta didik. *Ketiga*, variabel terikat yaitu hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik. Gambaran dari variabel ini akan peneliti paparkan dibawah ini.



Gambar 3.1 Metode Variabel Penelitian

Keterangan :

X_1 = Hasil belajar peserta didik diterapkan metode pembelajaran *Make a Match*

X_2 = Motivasi belajar peserta didik diterapkan metode pembelajaran *Make a Match*

Y = Penggunaan metode pembelajaran *Make a Match*

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Berbicara mengenai populasi dan sampel adalah berbicara tentang efisiensi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁶ Populasi juga dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen, atau unit penelitian, atau unit analisis yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian atau menjadi perhatian dalam suatu penelitian (pengamatan). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh 46 siswa.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 80

2. Sampel

Sugiono menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶⁷ Untuk melaksanakan penelitian secara populasi sukar dilakukan, karena berkaitan dengan keterbatasan, misalnya waktu, dana dan hal lain yang berkaitan. Teknik samplingnya dengan menggunakan sampling *proposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁶⁸ Pertimbangan dalam menggunakan teknik sampling *purposive* adalah bahwa sudah ada kelas terbentuk sebelumnya, sehingga tidak perlu dibentuk lagi pengelompokan secara random. Jika dilakukan pembentukan kelas baru kemungkinan akan terjadi perubahan jadwal pelajaran dan berdampak pada efektivitas pembelajaran di sekolah yang terganggu.

Pengambilan sampel bertujuan untuk memperoleh informasi tentang populasi penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah kelas IVA dan Kelas IVB SDIT Al Iffat Payakumbuh.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Langkah langkah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.⁶⁹ Untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas maka harus dilakukan uji instrumen. Uji coba instrumen tersebut dilakukan untuk mendapatkan daftar angket yang valid dan realibel sehingga angket tersebut dapat digunakan sebagai instrumen data penelitian. Adapun uji coba instrumen dilakukan dengan cara: penetapan respon uji coba, pelaksanaan uji coba, analisis data hasil uji coba. Uji coba instrument diujicobakan kepada seluruh siswa kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh yang berjumlah 46 siswa.

⁶⁷ *Ibid*, h. 81

⁶⁸ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Mataram: Pustaka Ilmu, 2020), h. 368

⁶⁹ Sugiyonio, *op. cit.*, h. 172

Berdasarkan variabel di atas, selanjutnya ditentukan subvariabel serta indikator untuk dijadikan sebagai butir-butir angket. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Kisi Kisi Soal Uji Coba
Kisi-Kisi Instrumen Kuesioner Motivasi Belajar Yang Diujicobakan**

NO	Dimensi	Indikator	No. Item Positif	No. Item Negatif	Jumlah Item
1.	Ketekunan dalam belajar	a. Kehadiran di sekolah	1	2	2
		b. Mengikuti PBM di sekolah	3, 4	5, 6	4
		c. Belajar di luar jam sekolah	7	8, 9	3
2.	Ulet dalam menghadapi kesulitan	a. Sikap terhadap kesulitan	10, 11	12, 13	4
		b. Usaha mengatasi kesulitan	14	15	2
3.	Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	a. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran	16	17, 18	3
		b. Semangat dalam mengikuti PBM	19	20, 21	3
4.	Berprestasi dalam belajar	a. Keinginan untuk berprestasi	22	23, 24	3
		b. Kualitas hasil	25	26	2
5.	Mandiri dalam belajar	a. Penyelesaian tugas atau PR	27	28	2
		b. Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran saat di sekolah	29	30	2
Jumlah			13	17	30

Penentuan skor untuk ketiga instrumen tersebut menggunakan *Skala Likert*. “*Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi

seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.⁷⁰ Penentuan skor dengan menggunakan *Skala Likert* dalam kedua instrumen ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Pedoman Penilaian/Penskoran Angket

Alternatif Jawaban	Bobot Penilaian	
	Bila Positif	Bila Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Data dalam penelitian ini berasal dari nilai peserta didik untuk setiap instrumen penelitian. Nilai-nilai tersebut berasal dari angket motivasi belajar, dan nilai tes hasil belajar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data guna menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Angket

Teknik angket adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan daftar pertanyaan tertulis yang disebarkan kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pendapat, sikap, pengetahuan, atau perilaku subjek penelitian.⁷¹

Teknik angket digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Make a Match* dalam proses pembelajaran saat penelitian.

2. Tes

Menurut Suharsimi Arikunto tes merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan

⁷⁰*Ibid.*,h. 158

⁷¹ Dahlia Amelia, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Pidie: Yayasan Muhammad Zaini Anggota IKAPI), h. 123

yang sudah ditentukan.⁷² Tes digunakan peneliti untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelum dan sesudah treatment atau perlakuan.

Tes yang disusun ialah tes objektif, menurut Nana Sudjana ada beberapa bentuk tes objektif, yaitu jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda.⁷³

Bentuk tes yang digunakan adalah pilihan ganda yaitu bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat. Tipe tes objektif yang digunakan yaitu pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban.

Jadi untuk data penelitian yaitu berupa hasil dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik dengan metode *Make a Match* dan motivasi belajar peserta didik. Setelah data penelitian ditetapkan maka dilakukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) angket motivasi belajar, diberikan pada peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mendapatkan data tentang peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.

Secara terperinci untuk teknis pengumpulan data ini penulis lakukan yaitu:

1. Tahap Persiapan

- a. Adanya permasalahan yang signifikan untuk diteliti. Oleh karena itu, permasalahan yang akan diteliti disini adalah permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh. Untuk mengatasi permasalahan tersebut digunakan metode pembelajaran *Make a Match*. Dengan menggunakan metode pembelajaran *Make a Match* diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 53

⁷³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 44

- b. Pemilihan subyek yang cukup untuk dibagi dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas IVA dan kelas kontrol IVB SDIT Al Iffat Payakumbuh.
- c. Merancang dan mengembangkan instrumen penelitian. Dalam hal ini instrumen berupa angket dan tes. Instrumen ini terlebih dahulu divalidasi oleh validator yang memiliki kualifikasi dan keahlian di bidang kajian penelitian ini.
- d. Pemilihan desain.

Berdasarkan latar belakang penelitian, diperlukan sebuah desain metode penelitian yang berguna untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Alasan digunakan metode ini karena metode eksperimen merupakan salah satu metode yang sudah baku dan teruji dalam berbagai penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Exsperimental Design*. Adapun rancangan metode eksperimen yang digunakan adalah *Non Equivalen Control Group Design*.

Pada rancangan eksperimen ini, peneliti membentuk dua kelompok yaitu kelompok eksperimen penggunaan metode pembelajaran *Make a Match* dan kelompok kontrol yakni penerapan metode konvensional.

2. Tahap Pelaksanaan

Menurut Ridwan, unsur penting yang harus ada dalam tahap pelaksanaan penelitian eksperimen yaitu pengendalian, manipulasi dan pengamatan.⁷⁴ Pada tahap pelaksanaan disesuaikan dengan sampel pada kelas eksperimen dan kontrol. Penelitian eksperimen dilakukan oleh guru yang berbeda. Apabila gurunya sama/ satu orang, wajib menjaga obyektivitas dalam menerapkan perlakuan tersebut. Dalam penelitian di SDIT Al Iffat Payakumbuh gurunya satu orang. Untuk menjaga obyektivitas maka penilaian dibantu oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

⁷⁴ Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung, Alfabeta, 2004), hal 50

a. Kelas Eksperimen

Pada kelas eksperimen, guru memberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Make a Match*. Tahapannya dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Guru membagikan angket yang sudah valid pada semua peserta didik kelas eksperimen yang berjumlah 23 orang.
- 2) Peserta didik mengisi angket tersebut.
- 3) Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah *Make a Match*, sesuai dengan yang tercantum dalam RPP pada lampiran.
- 4) Penyampaian materi dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.
- 5) Peserta didik melaksanakan tes hasil belajar. Tes bertujuan untuk mengumpulkan data hasil belajar SDIT Al Iffat Payakumbuh.

b. Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol, guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode konvensional. Guru melaksanakan pembelajaran seperti pertemuan sebelumnya tanpa memberikan perlakuan selama proses pembelajaran. Tahap pembelajaran dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Guru membagikan angket yang sudah valid pada semua kelas yang terdiri dari 23 peserta didik.
- 2) Siswa mengisi angket.
- 3) Guru melaksanakan pembelajaran. Untuk langkah pembelajaran tercantum dalam RPP pada lampiran.
- 4) Penyampaian materi dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

3. Tahap Penilaian

Pada pertemuan terakhir dilaksanakan tes. Bentuk tes diberikan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama. Tes yang diberikan berupa tes tertulis. Selanjutnya, agar penelitian ini memadai dalam pengujian hipotesis serta hasil yang diperoleh nanti dapat digeneralisasi kepada populasi, perlu dilakukan pengontrolan kesahihan dalam melaksanakan perlakuan. Selain itu, hal ini bertujuan agar tidak terjadi

bias dalam penelitian, baik secara internal maupun eksternal yang akan mempengaruhi hasil penelitian. Tahap atau langkah yang dapat ditempuh dalam prosedur penelitian sebagai berikut:

a. Validitas Internal

- 1) Pengaruh historis kontrol dengan cara mencegah dan mengantisipasi timbulnya kejadian khusus yang akan menghambat dan mempengaruhi selama pelaksanaan perlakuan serta mengadakan perlakuan dalam waktu yang tidak terlalu lama.
- 2) Pengaruh kehilangan peserta dikontrol dengan mengintensifkan absensi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Pengaruh moralitas dikontrol dengan tidak mengambil perlakuan yang pernah absen dari awal hingga akhir perlakuan.
- 4) Pengaruh kematangan dan kejenuhan dikontrol dengan cara tidak mengikutsertakan peserta didik yang mengulang.
- 5) Kontaminasi antara kelompok eksperimen dikontrol dengan tidak memberitahukan peserta didik mengenai penelitian yang dilakukan.
- 6) Pengaruh perbedaan subjek penelitian dapat dilihat dengan cara mengambil subjek yang mempunyai kemampuan awal yang sama atau lebih kurang sama.

b. Validitas Eksternal

- 1) Kesahihan populasi dikontrol dengan cara (a) mengambil sampel sesuai dengan karakteristik populasi, dan (b) menentukan kelompok eksperimen dari populasi.
- 2) Kesahihan ekologi untuk menghindari reaktif dari prosedur penelitian yang dikontrol dengan cara (a) membuat kelas perlakuan yang sama dengan keadaan sehari-hari dan tidak mengubah jadwal pelajaran yang telah ditetapkan, (b) memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik dalam kelompok, dan (c) tidak memberitahukan kepada peserta didik kelompok eksperimen bahwa mereka sedang menjadi subjek penelitian.

4. Tahap Pengembangan Instrumen Penelitian

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Pengumpulan data dengan menggunakan angket dilakukan untuk mengumpulkan data motivasi belajar dan hasil belajar. Berikut dijelaskan pengembangan instrumen lebih lanjut.

1. Angket Motivasi Belajar

Angket motivasi belajar dikembangkan dengan mengetahui dan mengukur bagaimana sikap seseorang terhadap kegiatan memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maka digunakan angket yang disusun berdasarkan indikator yang telah diuraikan sebelumnya. Indikator akan dijadikan tolak ukur untuk membuat butir instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden.

Penyusunan lembar angket instrumen dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan motivasi belajar.
- b. Menentukan indikator sesuai dengan teori motivasi belajar.
- c. Membuat kisi-kisi berdasarkan indikator yang diturunkan dari teori yang digunakan.
- d. Menyusun butir pernyataan sesuai dengan indikator.
- e. Melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian butir angket indikator serta ketepatan menyusun butir angket dari segi yang diukur.
- f. Mengonsultasikan dengan pembimbingan dan validator untuk memperoleh kesahihan butir sesuai dengan konstruk.

Pengukuran motivasi belajar tersebut dapat diukur dengan menggunakan angket skala *Likert*. Sugiyono memaparkan bahwa skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.⁷⁵ Dengan skala *Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 136

Jawaban setiap item instrumen yang uji menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari positif sampai negatif.

Angket yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam bentuk pernyataan. Butir-butir pernyataan mengandung pernyataan yang bersifat positif dan negatif. Pernyataan positif dan negatif ini dibuat untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap isi pernyataan. Responden hanya menjawab dengan cara memilih salah satu dari kelima pilihan jawaban. Kelima alternatif jawaban tersebut adalah Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan tidak pernah (TP). Masing-masing jawaban tersebut dikaitkan dengan angka atau nilai SL = 5, SR = 4, KD = 3, JR = 2, dan TP = 1 untuk pernyataan positif sedangkan untuk pernyataan negatif, SL = 1, SR = 2, KD = 3, JR = 4, TP = 5.⁷⁶

Uji coba instrumen dilakukan terhadap populasi yang diduga memiliki karakteristik sama dengan sampel penelitian. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) instrumen penelitian. Siregar menjelaskan bahwa validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang diukur (*valid measure if it succesfully measure the phenomenon*), sedangkan reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula.⁷⁷

Penentuan validitas instrumen motivasi belajar digunakan analisis korelasi *product moment*, sedangkan untuk perhitungan reliabilitasnya digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Suatu instrumen penelitian dikatakan valid jika koefisien korelasi *product moment* $r_{hitung} > r_{tabel}(a; n-2)$, n = jumlah sampel. Jumlah responden sebagai objek uji coba berjumlah 23 peserta didik.

⁷⁶Sofyan Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kwantitatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), h. 75

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 162-173

a. Perhitungan Validitas Angket Motivasi

Pengujian validitas angket motivasi belajar menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut.

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

x = Skor variabel (jawaban responden)

y = Skor total variabel

Berdasarkan validitas uji coba angket pada lampiran dapat dijelaskan pada kisi kisi angket berikut ini:

Tabel 3.3 Kisi-kisi uji coba angket motivasi belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh

No.	Dimensi	Indikator	No Item Positif	No item negatif	Jumlah item
3.	Ketekunan dalam belajar	a. Kehadiran di sekolah	1	2	2
		b. Mengikuti PBM di kelas	3,4	5,6	4
		c. Belajar di luar jam sekolah	7	8,9	3
4.	Ulet dalam menghadapi kesulitan	a. Sikap terhadap kesulitan	10, 11	12,13	4
		b. Usaha mengatasi kesulitan	14	15	2
5.	Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	a. Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran	16	17,18	3
		b. Semangat dalam mengikuti PBM.	19	20,21	3
6.	Berprestasi dalam belajar	a. Keinginan untuk berprestasi	22	23,24	3
		b. Kualitas hasil	25	26	2
7.	Mandiri dalam belajar	a. Penyelesaian tugas atau PR	27	28	2
		b. Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran saat disekolah	29	30	2
Jumlah			13	17	30

Berdasarkan hasil uji coba angket sebanyak 30 soal angket dapat diperoleh 9 soal angket yang valid yaitu soal nomor: 2, 5, 6, 13, 17, 18, 20, 23, 28. Dari 9 soal yang valid tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) 3

soal untuk aspek ketekunan dalam belajar, (2) 1 soal ulet dalam menghadapi kesulitan, (3) 2 soal untuk aspek minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, (4) 1 soal untuk aspek berprestasi dalam belajar dan (5) 1 soal untuk aspek mandiri dalam belajar.

b. Perhitungan Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrumen (angket) digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Rumus *Alpha* tersebut adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas yang dicari
 $\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item
 σ^2 = jumlah varians
 n = jumlah butir soal

Tabel 3.4 Kriteria koefisien reliabilitas menurut Guilford, adalah sebagai berikut.

Nilai	Keterangan
$r_{11} < 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,90 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat Tinggi

2. Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Untuk menentukan tes mana yang akan kita gunakan dalam penelitian tergantung pada jenis tujuan penelitiannya. Tes yang baik adalah tes yang objektif, valid, dan reliabel.⁷⁸

Tes dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini dalam bentuk ulangan harian. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen tes sebagai berikut. (a) pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 121

tes, (b) penyusunan soal perintah sesuai indikator tes, (c) melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian butir soal dengan aspek yang diukur.

Sebelum tes diberikan kepada sampel penelitian, terlebih dahulu dikonsultasikan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di kelas IV serta ahli yang memahami tentang evaluasi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui validitas tes. Setelah sesuai, tes baru dapat digunakan sebagai alat pengumpul data kepada sampel penelitian yang ditetapkan sebelumnya.

Langkah–langkah dalam penyusunan tes adalah sebagai berikut:

- 1) Pembuatan kisi–kisi soal berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dibuat.
- 2) Menyusun soal tes berdasarkan kisi–kisi soal.
- 3) Melaksanakan uji coba soal pada peserta didik kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh. Uji coba diikuti oleh 46 orang siswa.

Selanjutnya, untuk menentukan keabsahan instrumen tes tersebut, akan dilakukan validitas tes dan reliabilitas tes.

1. Validitas Tes

Pengujian validitas tes untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah instrumen penelitian. Menurut Abdurrahman dan Elly Ratna, tes yang sah atau tes yang mengukur kadar validitas yang tinggi adalah tes yang isinya layak mengukur objek yang akan diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu⁷⁹. Pengujian *Product Moment Pearson*, dimana tingkat validitas sebuah tes dinyatakan dalam suatu koefisien validitas. Koefisien validitas tes dinyatakan dalam angka koefisien antara -1,00 sampai dengan 1,00, besar koefisien tersebut adalah seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5 Koefisien Validitas Tes

Koefisien	Kualifikasi
0,00 – 0,199	sangat rendah
0,20 – 0,399	rendah
0,40 – 0,599	cukup/sedang
0,60 – 0,799	kuat
0,80 – 1,000	sangat kuat

⁷⁹ Abdurrahman, *Ibid*, h.179

Dikatakan valid jika nilai item soal koefisiennya $> 0,199$. Apabila nilai item koefisien kurang dari $0,199$, maka item soal itu tidak valid.⁸⁰ Dari 20 buah soal yang disiapkan terdapat 2 buah soal yang dibuang karena tidak valid yaitu soal nomor 16 dan nomor 17. Sehingga soal yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 18 soal.

Selanjutnya, Arikunto mengemukakan bahwa validitas tes dapat ditentukan dengan menggunakan rumus γ_{pbi} atau rumus produk *memperson biserial* sebagai berikut:⁸¹

$$\gamma_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

γ_{pbi} : koefisien korelasi biserial

Mp : rerata skor dari subjek yang menjawab betul

Mt : rerata skor total

St : standar deviasi dari skortotal

p : proporsi siswa yang menjawab benar
($p = \frac{\text{banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$)

q : proporasi siswa yang menjawab salah
($q = 1 - p$)

a) Contoh Soal Valid

Validitas item dengan menggunakan rumus γ_{pbi} atau rumus produk *memperson biserial* untuk soal no.1.

$$\gamma_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

$$Mp = \frac{X_t}{\text{Jumlah testi yang menjawab benar}}$$

$$Mp = 19 + 18 + 19 + 18 + 21 + 19 + 23 + 20 + 19 + 19 + 19 + 18 + 20 + 22 + 21 + 21 + 22 + 21 + 23 + 23 + 24 + 23 + 21 + 19 + 20 : 27 =$$

$$Mp = \frac{512}{27} = 20,48$$

$$Mt = \frac{605}{30} = 20,17$$

$$St = \sqrt{3,54} = 1,88$$

⁸⁰ Sugiono, *Ibid*, h. 257.

⁸¹ Arikunto, *Ibid*, h.79)

$$P = \frac{27}{30} = 0,83$$

$$q = 1 - 0,83 = 0,17$$

$$Y_{pbi} = \frac{20,48 - 20,17}{1,88} \sqrt{\frac{0,83}{0,17}}$$

$$Y_{pbi} = 0,373 \text{ (Valid)}$$

Berdasarkan validitas di atas, soal di atas dinyatakan valid karena r tabel kecil daripada r hitung ($0,361 < 0,373$).

b) Contoh Soal Tidak Valid

Validitas item dengan menggunakan rumus γ_{pbi} atau rumus produk *memperson biserial* untuk soal no.9.

$$Y_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

$$Mp = \frac{Xt}{\text{Jumlah testi yang menjawab benar}}$$

$$Mp = 19 + 18 + 19 + 17 + 18 + 21 + 19 + 23 + 20 + 19 + 20 + 19 + 19 + 18 + 20 + 22 + 21 + 21 + 22 + 21 + 23 + 23 + 24 + 21 + 18 + 19 + 17 + 20 + 21 : 30 =$$

$$Mp = \frac{605}{30} = 20,17$$

$$Mt = \frac{605}{30} = 20,17$$

$$St = \sqrt{3,54} = 1,88$$

$$P = \frac{30}{30} = 0,1$$

$$Q = 1 - 0,1 = 0,9$$

$$Y_{pbi} = \frac{20,17 - 20,17}{1,88} \sqrt{\frac{0,1}{0,9}}$$

$$Y_{pbi} = 0,000 \text{ (Tidak Valid)}$$

Berdasarkan validitas di atas, soal di atas dinyatakan tidak valid karena r tabel lebih besar dari pada r hitung ($0,361 < 0,000$).

Soal yang valid dapat dilihat pada kisi-kisi soal uji coba berikut:

Tabel 3.6 Kisi Kisi Soal Uji Coba

No	Kompetensi Dasar	Ruang Lingkup Materi	Indikator	Indikator Soal	Nomor Soal	Jumlah Butir
1	Menjelaskan arti Asmaul Husna	Teladan Mulia Asmaul Husna	Siswa dapat menjelaskan pengertian Asmaul Husna	1. Disajikan pernyataan siswa dapat menjelaskan pengertian Asmaul Husna	1 dan 2	2
				2. Disajikan pernyataan, siswa dapat menentukan makna Asmaul Husna "Al-Malik, Al-Aziz, Al-Quddus, dan Al-Mukmin	3, 4, 5	3
				3. Disajikan narasi siswa dapat menentukan Asmaul Husnanya	6, 7, 9	3
				4. Disajikan narasi siswa dapat meneladani Asmaul Husna	8, 10,11,12	4
				5. Disajikan pernyataan siswa dapat menentukan prinsip dasar dari Asmaul Husna	13	1
				6. Disajikan pernyataan siswa dapat menentukan bukti dari Asmaul Husna	14, 15	2
				7. Disajikan pernyataan siswa dapat mengklasifikasikan sifat mulia dari Asmaul Husna	16,17,18	3
				8. Disajikan pernyataan siswa dapat menentukan keteladanan dari Asmaul Husna	19,20,21,22	4
				9. Disajikan Asmaul Husna dan siswa dapat menunjukkan dalilnya	23	1
				10. Disajikan pernyataan siswa dapat menunjukkan bukti dari Asmaul Husna	24	1
				11. Disajikan pernyataan siswa dapat menentukan pengaruh Asmaul Husna	25	1
JUMLAH SOAL						25

Berdasarkan hasil uji coba tes yang terdiri dari 25 soal tersebut, diperoleh 20 soal yang valid. Soal tersebut, yaitu no 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 22, 23, dan 24. Dari 20 soal yang valid tersebut dapat dirinci sebagai berikut: (1) 1 soal untuk indikator tiga, (2) 2 soal untuk indikator empat, (3) 3 soal untuk indikator lima, (4) 1 soal untuk indikator enam.

2) Reliabilitas Tes

Selain menentukan validitas tes, uji coba juga dilakukan untuk menentukan reliabilitas tes. Reliabilitas tes diartikan sebagai tingkat ketepatan, kesesuaian, atau keterandalan. Sebuah tes dikatakan memiliki tingkat keterandalan yang tinggi jika tes tersebut hasilnya relatif tetap atau kurang lebih sama.⁸² Dengan kata lain, tes dikatakan reliabel bila tes itu diujikan lebih dari satu kali pada testi yang sama hasilnya tidak berubah. Kalau pun terjadi perubahan, hal itu tidak terlalu berarti.

Menurut Arikunto, salah satu rumus yang digunakan untuk menentukan reliabilitas tes ditentukan dengan menggunakan teknik belah dua dengan rumus korelasi *Product Moment* dengan angka kasar sebagai berikut.⁸³

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel bebas penerapan model pembelajaran berbasis masalah (X) dan variabel terikat hasil belajar siswa (Y)
- N = jumlah sampel
- $\sum XY$ = jumlah perkalian X dengan Y
- X^2 = kuadrat dari X
- Y^2 = kuadrat dari Y

Pengujian Reliabilitas Tes

Langkah yang dilakukan untuk menentukan reliabilitas tes tersebut. *Pertama*, membuat tabel persiapan penentuan reliabilitas tes dengan lajur

⁸²Abdurrahmandan Ellya Ratna, *ibid*, 198

⁸³ Arikunto, *ibid*, h. 72

kolom atas diisi dengan Kode Sampel (KS), X (Skor Ganjil), Y (Skor Genap), X^2 , Y^2 , dan XY dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.7 Persiapan Penentuan Reliabilitas Tes Uji Coba Metode Pembelajaran *Make a Match* pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Al Iffat Payakumbuh

Kode Sampel	X	Y	X^2	Y^2	X.Y
1	8	11	64	121	88
2	7	11	49	121	77
3	9	10	81	100	90
4	11	6	121	36	66
5	8	10	64	100	80
6	9	12	81	144	108
7	9	10	81	100	90
8	11	12	121	144	132
9	9	11	81	121	99
10	10	9	100	81	90
11	9	11	81	121	99
12	9	10	81	100	90
13	8	11	64	121	88
14	9	9	81	81	81
15	9	11	81	121	99
16	10	12	100	144	120
17	10	11	100	121	110
18	10	11	100	121	110
19	10	12	100	144	120
20	10	11	100	121	110
21	11	12	121	144	132
22	11	12	121	144	132
23	12	12	144	144	144
	219	247	2117	2695	2355

Kedua, memasukkan reliabilitas tes tersebut kedalam rumus *Product Moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel bebas penerapan media pembelajaran *mind mapping* (X) dan variabel terikat hasil belajar siswa (Y)

N = jumlah sampel

$\sum XY$ = jumlah perkalian X dengan Y

X^2 = kuadrat dari X

Y^2 = kuadrat dari Y

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{23 \times 2355 - (219)(247)}{\sqrt{\{23 \cdot 2117 - (219)^2\} \{23 \cdot 2695 - (247)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{54165 - 54093}{\sqrt{\{48691 - 47961\} \{61985 - 61009\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{72}{\sqrt{(730) \cdot (976)}}$$

$$r_{xy} = \frac{72}{\sqrt{712480}}$$

$$r_{xy} = \frac{72}{844,0853}$$

$$r_{xy} = 0,0852$$

Ketiga, untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes harus digunakan rumus *Spearman-Brown* sebagai berikut.

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_{1/2 \ 1/2}}{(1 + r_{1/2 \ 1/2})}$$

Keterangan:

$r_{1/2 \ 1/2}$: korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

r_{11} : koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

$$r_{11} = \frac{2 \cdot 0,0852}{(1 + 0,0852)} = \frac{0,1704}{1,0852} = 0,1570$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, dapat disimpulkan bahwa tes tersebut dinyatakan reliabel karena $r_{hitung} (0,1570) > r_{tabel} (0,361)$.

E. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini berasal dari nilai peserta didik untuk setiap instrumen penelitian. Nilai-nilai tersebut berasal dari angket motivasi belajar dan nilai tes hasil belajar.

1. Teknik Pengumpulan Angket Motivasi Belajar

Proses pengumpulan data angket motivasi belajar dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, angket dibagikan kepada peserta didik. *Kedua*, peserta didik diminta membaca petunjuk pengisian angket dan contoh yang disediakan pada halaman pertama. *Ketiga*, peserta didik membaca pernyataan dan mengisi jawaban berdasarkan pilihan jawaban yang berada di sebelah kanan kolom pernyataan dengan membubuhkan tanda *check list*. *Keempat*, sewaktu pengisian angket, peserta didik diberikan waktu untuk mengajukan pertanyaan mengenai hal yang kurang dipahami. *Kelima*, setelah peserta didik menyelesaikan pengisian angket, angket dikumpulkan kepada peneliti.

2. Pengumpulan Hasil Tes

Pertama, membaca jawaban yang ditulis peserta didik secara keseluruhan. *Kedua*, mengidentifikasi data apakah sesuai dengan data penelitian atau tidak. *Ketiga*, memberikan skor pada tulisan tersebut sesuai dengan indikator yang diteliti. *Keempat*, mengubah skor menjadi nilai berdasarkan PAP (Penilaian Acuan Patokan). Untuk mengubah skor menjadi nilai, rumus yang digunakan adalah rumus persentase. Rumus persentase ini bertujuan untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik tentang materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Abdurrahman dan Ratna rumus presentase sebagai berikut:⁸⁴

$$N = \frac{SM}{SI} \times SMax$$

Keterangan

N = Tingkat penguasaan

SM = Skor yang diperoleh

SI = Skor yang harus dicapai dalam suatu tes

SMax = skala yang digunakan (100%)

⁸⁴ Abdurrahman dan Ellyana Ratna, *Evaluasi Pembelajaran* (Padang : Bahan ajar , 2003) hal, 264

Kelima, mengkonversikan keterampilan penguasaan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan skala yang digunakan di sekolah.

Keenam, mendeskripsikan distribusi frekuensi tes penguasaan siswa tentang materi Pendidikan Agama Islam (PAI). *Ketujuh*, menampilkan data dalam bentuk histogram. *Kedelapan*, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis. Tiga pengujian persyaratan analisis yang harus dilakukan, yakni: (1) uji normalitas, (2) uji homogenitas, dan (3) uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Normal uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada data berdistribusi normal atau tidak. Sudjana, mengatakan bahwa yang digunakan adalah Liliefors. Langkah-langkahnya sebagai berikut:⁸⁵

2. Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ yang diperoleh dari data yang terkecil hingga yang terbesar.
3. Data $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bilangan baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - X}{S}$$

Keterangan:

X_i = skor yang diperoleh siswa ke- i

X = skor rata-rata

S = simpangan baku

4. Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z < Z_i)$.
5. Dengan menggunakan proporsi $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i , jika proporsi ini dinyatakan dengan $S(Z_i)$, maka:

$$S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

6. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ yang kemudian tentukan harga mutlaknya
7. Diambil harga yang paling besar di antara harga mutlak selisih tersebut L_0 .

⁸⁵ Sujanan, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2005) h. 466)

Membandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L_t yang terdapat pada taraf nyata $\alpha = 0.05$. Kriteria yaitu hipotesis tersebut normal jika L_0 lebih kecil dari L_t .

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai varian yang homogen atau tidak. Sudjana mengatakan bahwa uji homogenitas ini dilakukan dengan langkah berikut.⁸⁶ (1) mencari varians masing-masing kelompok data, kemudian menghitung harga F dengan

rumus:
$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan

F = Perbandingan antara variansi terbesar dengan variansi terkecil

S1= variasi terbesar

S2= varian terkecil

Jika harga F sudah ditetapkan, maka dibandingkan F tersebut dengan F yang terdapat didalam distribusi F dengan taraf signifikan 5% dan dk Pembilang = $n_1 - 1$, dk penyebut $n_2 - 1$. Bila harga F yang terdapat dari perhitungan lebih kecil dari harga F pada tabel berarti kelompok data mempunyai varians yang homogen. Sebaliknya, jika harga F yang didapat dari perhitungan lebih besar dari harga F yang ada dalam tabel berarti kedua kelompok data memiliki varians tidak homogen.

F. Hipotesis Statistik

Uji hipotesis perbedaan hasil belajar (hipotesis 1, 2 dan 3) dengan menggunakan uji t karena ada yang diperoleh berdistribusi normal dan berasal dari varians yang homogen. Adapun uji t yang digunakan adalah.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan}$$

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

⁸⁶ Sudjana, *op.cit*, hal.249

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata nilai kelas eksperimen

\bar{x}_2 = Rata-rata nilai kelas kontrol

n_1 = Jumlah peserta didik kelas eksperimen

n_2 = Jumlah peserta didik kelas kontrol

S_1^2 = Standar deviasi kelas eksperimen

S_2^2 = Standar deviasi kelas kontrol

S^2 = Standar deviasi gabungan

Kriteria pengujian hipotesis yang diperlukan adalah H_0 ditolak $t \geq t_{1-\alpha}$ dengan $dk = (n-1)$ dan peluang $(1-\alpha)$. Kemudian uji hipotesis keempat yang bertujuan untuk mengetahui interaksi penggunaan metode pembelajaran *Make a Match* dan motivasi belajar peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) digunakan rumus anava 2 arah dengan metode *unweighted means*. Metode *unweighted means* merupakan metode biasa yang digunakan untuk menyesuaikan data dari jumlah n yang berbeda dalam subkelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat SDIT Al Iffat Payakumbuh

SDIT Al Iffat Payakumbuh didirikan pada tanggal 11 Juni 2014. Berlokasi di Jalan Sultan Hasanuddin No. 39C, Kel. Ibh, Kec. Payakumbuh Barat, Hp. 0821 7290 8816, dengan Nomor SK Pendiri AHU-02811-50.10.2014 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

SDIT Al Iffat Payakumbuh dengan kekuatan, kemampuan dan keinginan untuk selalu ingin berkembang, berharap akan menjawab tantangan pendidikan dalam memfasilitasi suatu suasana belajar penuh aktivitas, berkarya dan menyenangkan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan membentuk peserta didik sebagai agen Profil Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

2. Visi dan Misi SDIT Al Iffat Payakumbuh

a) Visi

SDIT Al Iffat Payakumbuh mengusung visi:

“Terbentuknya generasi muslim yang berkarakter islami, berpikir cerdas dan beramal soleh.”

Indikator Visi:

1. Memiliki aqidah yang lurus
2. Melakukan ibadah yang benar
3. Berkepribadian yang matang
4. Menjadi pribadi yang bersungguh – sungguh, disiplin, dan mampu mengendalikan diri
5. Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami al qur'an yang baik
6. Memiliki wawasan yang luas

7. Memiliki life skill dan jiwa wirausaha
 8. Memiliki jasmani dan ruhiyah yang sehat dan bugar
 9. Jasmani yang kuat dan sehat.
 10. Tertib dan cermat dalam menata semua pekerjaan
- b) Misi
1. Misi SD Islam Terpadu Al Iffat Payakumbuh berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas, berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.
 2. Membentuk generasi muslim yang berkarakter.
 3. Menciptakan lingkungan yang Islami dan kondusif untuk perkembangan dan pertumbuhan mental spiritual anak.
 4. Mengupayakan wahana yang menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan bakat anak.
 5. Membentuk guru dan orang tua yang dapat menjadi panutan bagi anak dalam bersikap.
 6. Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan hidup bersih, mencintai keindahan, bertanggung jawab dan saling menghargai.
 7. Menjalin hubungan yang serasi dan harmonis dengan orang tua murid, masyarakat lingkungan sekolah, dan Dinas Pendidikan untuk menunjang pendidikan anak.
- c) Motto
- Dahsyat Berdakwah Sepanjang Hayat

3. Tujuan Program

Tujuan Pendidikan SD Islam Terpadu Al Iffat Payakumbuh Kelurahan Ibh yaitu:

1. Tujuan Jangka Panjang (3 – 5 tahun)

- a) Guru
 - i. Tenaga pendidik mampu membaca alqur'an dengan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid, serta mampu menghafal Al Qur'an minimal 5 juz
 - ii. Tenaga pendidik menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang menjadi panutan bagi siswa

- iii. Terwujudnya profesionalisme kinerja tenaga kependidikan yaitu terjadi perubahan pola pikir (*mindset*) guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan standar pendidikan nasional dan pendidikan islam
 - iv. Guru mampu mengkolaborasikan pendidikan nasional dengan nilai-nilai keislaman secara terpadu dalam persiapan dan proses pembelajaran hingga tahap evaluasi peserta didik sesuai standar pendidikan nasional dan pendidikan islam terpadu
- b) Siswa
- i. Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, berfikir kritis, keterampilan, kreatifitas, inovatif, berkarakter islami, sikap jujur, peduli lingkungan, disiplin, tanggung jawab, komunikasi efektif, *problem solving*, untuk mampu hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- c) Sekolah
- i. Sekolah sebagai lembaga islami yang memfasilitasi peserta didik dan tenaga pendidik agar menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang bermanfaat dan panutan bagi masyarakat
 - ii. Sekolah memfasilitasi pembelajaran bermutu dalam rangka melaksanakan pembelajaran secara maksimal dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, ilmu pengetahuan, dan budaya.
 - iii. Menjadi sekolah unggul berdaya saing global yang diminati oleh masyarakat.

2. Tujuan Jangka Menengah (2 – 3 tahun)

- a) Guru
- i. Semua tenaga kependidikan dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara aktif, kreatif, inovatif, disiplin, efektif dan efisien. Mampu melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara profesional, sesuai kompetensi standar pendidikan nasional dan pendidikan islam terpadu

b) Siswa

- i. Mengembangkan potensi peserta didik dengan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi pribadi yang soleh, intelektual, berakhlak mulia, dan berdaya saing global
- ii. Mengembangkan potensi keislaman peserta didik dengan menguasai muatan pelajaran umum sesuai kekhasan JSIT, mampu dan tekun membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid, mampu dan tekun menghafal Al Qur'an minimal 2 juz, serta melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan semangat, rajin, dan bersungguh-sungguh.

c) Sekolah

- i. Sekolah mampu menggalang partisipasi orang tua, masyarakat, dunia usaha dan pemerintah secara maksimal dalam mengembangkan mutu sekolah baik secara fisik maupun non fisik.
- ii. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar

3. Tujuan Jangka Pendek (1 – 2 tahun)

a) Guru

- i. Semua guru menyusun rancangan pembelajaran yang berbasis scientific, tematik dan terintegrasi sesuai model belajar yang relevan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual sesuai kurikulum 2013.
- ii. Semua guru dapat melaksanakan penilaian yang menyeluruh meliputi ranah afeksi, kognitif, dan konatif secara periodik. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi peserta didik sesuai standar kompetensi nasional dan pendidikan islam.

b) Siswa

- i. Siswa menguasai muatan pelajaran umum dengan keterpaduan kekhasan JSIT yang terukur dengan perolehan nilai rata-rata di atas 80,00
- ii. Siswa mampu, tekun dan semangat membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid
- iii. Siswa mampu, tekun dan semangat menghafal Al Qur'an minimal 2 juz Al Qur'an
- iv. Siswa mampu melaksanakan ibadah dengan benar, bersemangat, rajin dan bersungguh-sungguh
- v. Siswa memiliki *life skill* yang sesuai dengan minat, bakat, dan kompetensinya
- vi. Siswa mampu berfikir kritis, berkomunikasi secara aktif, dan bijak dalam memecahkan masalah disaat berinteraksi di lingkungan, rumah, sekolah dan masyarakat.
- vii. Siswa memiliki prestasi yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.

c) Sekolah

- i. Terjalin hubungan harmonis, ramah siswa dan saling menghormati antar warga sekolah. Tumbuhnya jiwa nasionalisme dan wawasan kebangsaan sebagai pribadi bangsa Indonesia yang berbudaya dapat teranam dan berkembang sebagai budaya sekolah.
- ii. Menjadikan pendidikan islam yang berlandaskan Al Qur'an dan sunnah sebagai basis perbaikan akhlak siswa.
- iii. Sekolah mampu meraih prestasi akademik maupun non akademik di tingkat kota, dan nasional

1. Penggunaan Media Pembelajaran *Make a Match*

Dalam penelitian ini, data yang akan diambil terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *make a Match* sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Data yang diambil

yaitu motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

a. Kelas Eksperimen

**Tabel 4.1 DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS IVA
SDIT AL IFFAT PAYAKUMBUH**

No	NAMA	L/P
1	AISHA ADZRA FRENTISYA	P
2	AISHA RATU GHAISANI	P
3	ALIF AL LATHIF	L
4	ARUMI ADZDZAKYA	P
5	CUT KIRANA SABIYA RUSTY	P
6	DZAKIRA ASKANA TIRTA	P
7	HAURA NAZHIFA	P
8	HAZIM AHMAD NABIEL	L
9	KENZIE YAFIQ HAMIZAN	L
10	KIRANA ALESHA SANDRI	P
11	LUTFIE ZHAFRAN KHAIRY	L
12	MUHAMMAD FIKRAN KAMIL	L
13	MUHAMMAD HALIM HANAFI	L
14	MUHAMMAD RAJA KHAIRI	L
15	NAOMI JANEETA RESGI	P
16	NATHAN DAVRI RAZIQ	L
17	PUTI AMEERA DODIKA	P
18	PUTI ARISHA SHIBA	P
19	RAFA BARI' AL IFFAT	L
20	RESTIAN ADHIGUNA JONEVA	L
21	SITI NASHWA KHAYLILA	P
22	ZAFRAN MAHDY FAYAS	L
23	ZAHIRA FAULI	L

Data untuk kelas eksperimen dilakukan pada Kelas IVA dengan jumlah peserta didik 23 orang, dengan peserta didik berjenis kelamin perempuan berjumlah 11 siswa dan peserta didik laki-laki berjumlah 12 siswa. Penelitian ini berlangsung selama 2 kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit. Data kelas eksperimen dikumpulkan dengan memberikan skor pada angket motivasi peserta didik melalui lembar angket pada akhir pertemuan dengan rentangan skor 1 sampai 5 untuk setiap butir pernyataan.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang diperoleh, diketahui motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI) di SDIT Al Iffat Payakumbuh secara keseluruhan dengan rata-rata 87,57% dengan kategori baik.

Data kelas eksperimen juga diambil dari data hasil pembelajaran melalui penilaian harian. Data kelas eksperimen dikumpulkan dengan memberikan skor pada tes hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data hasil belajar dikumpulkan dalam bentuk tes objektif. Untuk data Tes yang diambil dengan memberikan skor 1 untuk jawaban benar benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Tes objektif berupa soal pilihan ganda dengan jumlah soal 25 yang terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban yaitu A,B,C dan D.

Tabel 4.2

Tabulasi Tes Uji Coba Kelas Eksperimen Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Make a Match* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IVA SDIT Al Iffat Payakumbuh

Nama Sekolah : SDIT Al Iffat Payakumbuh
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Kelas : IVA
 Semester : I/2024-2025

No	KS	BUTIR SOAL																									SKOR	X	X ²	Y ²
		SOAL	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24				
	JAWABAN	a	c	a	b	c	B	d	b	c	A	d	d	b	D	b	A	d	b	d	c	A	b	a	b	b				
1	AAF	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	16	64	4096	256
2	ARG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	22	88	7744	484
3	AAL	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24	96	9216	576
4	AA	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	17	68	4624	289	
5	CKSR	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	18	72	5184	324	
6	DAT	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17	68	4624	289	
7	HN	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	21	84	7056	441	
8	HAN	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	16	64	4096	256	
9	KYH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	21	84	7056	441	
10	KAS	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	21	84	7056	441	
11	LZK	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	20	80	6400	400	
12	MFK	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	19	76	5776	361	
13	MHH	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	19	76	5776	361	
14	MRK	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	21	84	7056	441	
15	NJR	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	19	76	5776	361	
16	NDR	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	18	72	5184	324	
17	PAD	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	22	88	7744	484	
18	PAS	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	19	76	5776	361	
19	RBA	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	22	88	7744	484	
20	RAJ	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	18	72	5184	324	
21	SNK	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23	92	8464	529	
22	ZMF	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23	92	8464	529	
23	ZF	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25	100	10000	625	
Σ		23	16	23	23	21	15	20	15	14	14	23	20	10	18	13	15	22	22	21	22	20	20	21	20	10	461	1844	150096	9381
p		1.00	0.70	1.00	1.00	0.91	0.65	0.87	0.65	0.61	0.61	1.00	0.87	0.43	0.78	0.57	0.65	0.96	0.96	0.91	0.96	0.87	0.87	0.91	0.87	0.43		80.17391	6525.913043	
q		0.00	0.30	0.00	0.00	0.09	0.35	0.13	0.35	0.39	0.39	0.00	0.13	0.57	0.22	0.43	0.35	0.04	0.04	0.09	0.04	0.13	0.13	0.09	0.13	0.57				
p.q		0.00	0.21	0.00	0.00	0.08	0.23	0.11	0.23	0.24	0.24	0.00	0.11	0.25	0.17	0.25	0.23	0.04	0.04	0.08	0.04	0.11	0.11	0.08	0.11	0.25				

Berdasarkan pengolahan data hasil tes yang telah dilakukan, diketahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IVA di SDIT Al Iffat Payakumbuh secara keseluruhan dengan rata-rata 80,17 dan persentase 50,39%. Dengan rincian sebagai berikut: *pertama*: peserta didik yang mendapat nilai 64 berjumlah 2 orang (8,70%), berada pada kategori baik, *kedua*: peserta didik yang mendapat nilai 68 berjumlah 2 orang (8,70%), berada pada kategori baik, *ketiga*: peserta didik yang mendapat nilai 72 berjumlah 3 orang (13,04%) berada pada kategori baik, *keempat*: peserta didik yang mendapat nilai 76 berjumlah 4 orang (17,39%) berada pada kategori baik, *kelima*: peserta didik yang mendapat nilai 80 berjumlah 1 orang (4,35%) berada pada kategori baik, *keenam*: peserta didik yang memperoleh nilai 84 sebanyak 4 orang (17,39%) berada pada kategori baik, *ketujuh*: peserta didik yang mendapat nilai 88 berjumlah 3 orang (13,04%) berada pada kategori baik sekali, *kedelapan*: peserta didik yang mendapat nilai 92 berjumlah 2 orang (8,70%) berada pada kategori baik sekali, *kesembilan*: peserta didik yang mendapat nilai 96 berjumlah 1 orang (4,35%) berada pada kategori baik sekali, *kesepluluh*: peserta didik yang memperoleh nilai 100 adalah 1 orang (4,35%) berada pada kategori baik sekali.

b. Kelas Kontrol

**Tabel 4.3 DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK KELAS KONTROL
SDIT AL IFFAT PAYAKUMBUH**

No	NAMA	L/P
1	ADIB ZAINUL MUTTAQIN	L
2	AHMAD SYAHID QURSANI	L
3	ALVARO GAVRIEL NOVRATIN	L
4	AQEELA UFAIRA NAZHIFA	P
5	ATHIFA MAIRA KHARISA	P
6	BALQIS BAYANAKA RITONGA	P
7	DANISH ADELIO VENDRA	L
8	FARSYA BARKA ALZAYAN	L
9	FATAHAL AHDI HAQQI	L
10	HAMIDATUL MUMTAZAH DIRGA	P
11	LAZHIO DECO RAMADHAN	L
12	M. RESVAN QODRI	L
13	MICHELANGELA KHAIRUNNISA	P
14	MUHAMMAD ARSYAD ALFATIH	L
15	MUHAMMAD RADITYA ILHAM	L
16	MUHAMMAD RAFFA SHIDIQ	L
17	NAURA BILLAH SHALIHA	P
18	NAURA SYAUQIA	P

19	SHAQEENA AINAYA	P
20	SYAUQI RAZAN MAULANA	L
21	UMAR ADZDZAKY	L
22	VANIA AMANDA TSABITA	P
23	WIFKA AZEEZA	P

Data kelas kontrol dilakukan pada Kelas IVB SDIT Al Iffat Payakumbuh dengan jumlah peserta didik 23 orang, dengan peserta didik laki-laki berjumlah 13 dan perempuan 10 orang. Data kelas kontrol di kumpulkan dengan memberikan skor pada tes hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data hasil belajar dikumpulkan dalam bentuk tes objektif. Tes yang diberikan adalah memberikan skor 1 untuk peserta didik yang menjawab benar dan skor nol untuk peserta didik yang menjawab salah, dari tes objektif berupa soal pilihan ganda dengan jumlah soal 25 yang terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban yaitu A,B,C, dan D.

Tabel 4.4

Tabulasi Tes Uji Coba Kelas Control Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran *Make a Match* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IVB SDIT Al Iffat Payakumbuh

Nama Sekolah : SDIT Al Iffat Payakumbuh
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Kelas : IVB
 Semester : I/2024-2025

No	KS	BUTIR PERTANYAAN																									SKOR	X	X ²	Y ²
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25				
1	AZM	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	15	60	3600	225	
2	ASQ	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	17	68	4624	289	
3	AGN	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	18	72	5184	324	
4	AUN	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	18	72	5184	324	
5	AMK	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	21	84	7056	441		
6	BBR	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	21	84	7056	441		
7	DAV	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	21	84	7056	441		
8	FBA	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22	88	7744	484		
9	FAH	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	15	60	3600	225		
10	HMD	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	15	60	3600	225		
11	LDR	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	16	64	4096	256		
12	MRQ	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	18	72	5184	324		
13	MK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	20	80	6400	400		
14	MAA	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	21	84	7056	441		
15	MRI	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	16	64	4096	256	
16	MRS	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	14	56	3136	196		
17	NBS	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	17	68	4624	289		
18	NS	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	18	72	5184	324		
19	SA	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	20	80	6400	400		
20	SRM	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	20	80	6400	400		
21	UA	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	19	76	5776	361		
22	VAT	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	19	76	5776	361		
23	WA	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	18	72	5184	324		
Σ		23	11	20	20	14	20	13	19	12	15	23	22	10	21	8	17	19	19	17	16	19	20	18	16	7	419	1676	124016	7751
p		1.00	0.48	0.87	0.87	0.61	0.87	0.57	0.83	0.52	0.65	1.00	0.96	0.43	0.91	0.35	0.74	0.83	0.83	0.74	0.70	0.83	0.87	0.78	0.70	0.30		72.86957	5392	
q		0.00	0.52	0.13	0.13	0.39	0.13	0.43	0.17	0.48	0.35	0.00	0.04	0.57	0.09	0.65	0.26	0.17	0.17	0.26	0.30	0.17	0.13	0.22	0.30	0.70				
p.q		0.00	0.25	0.11	0.11	0.24	0.11	0.25	0.14	0.25	0.23	0.00	0.04	0.25	0.08	0.23	0.19	0.14	0.14	0.19	0.21	0.14	0.11	0.17	0.21	0.21				

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, diketahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IVB di SDIT Al Iffat Payakumbuh secara keseluruhan dengan rata-rata 72,87 dan persentase 43,23%. Dengan rincian sebagai berikut: *pertama*, peserta didik yang mendapat nilai 56 berjumlah 1 orang (4,35%), berada pada kategori baik, *kedua*, peserta didik yang mendapat nilai 60 berjumlah 3 orang (13,04%), berada pada kategori baik, *ketiga*, peserta didik yang mendapat nilai 64 berjumlah 2 orang (8,70%) berada pada kategori baik, *keempat*, peserta didik yang mendapat nilai 68 berjumlah 2 orang (8,70%) berada pada kategori baik, *kelima*, peserta didik yang mendapat nilai 72 berjumlah 5 orang (21,74%) berada pada kategori baik, *keenam*, peserta didik yang mendapat nilai 76 berjumlah 2 orang (8,70%) berada pada kategori baik, *ketujuh*, peserta didik yang mendapat nilai 80 berjumlah 3 orang (13,04%) berada pada kategori baik sekali, *kedelapan*, peserta didik yang mendapat nilai 84 berjumlah 4 orang (17,39%) berada pada kategori baik sekali, *kesembilan*, peserta didik yang mendapat nilai 88 berjumlah 1 orang (4,35%) berada pada kategori baik sekali.

Data pada kelas eksperimen dilaksanakan tanggal 18 Juli 2024 dan data kelas kontrol dilaksanakan tanggal 22 Juli 2024.

2. Hasil Angket Motivasi Belajar

Tabel 4.5 Data dari Hasil Angket Motivasi Belajar Kelas IVA SDIT Al-Iffat Payakumbuh

KELOMPOK	PEROLEHAN NILAI		RATA2 (\bar{x})	Varians S (S^2)	SD
	TERTINGGI	TERBAWAH			
Kelas Eksperimen	112	74	88,74	50,84	7,13
Kelas Kontrol	94	72	86,39	26,73	5,17

a. Hasil Angket Motivasi Belajar di Kelas Eksperimen

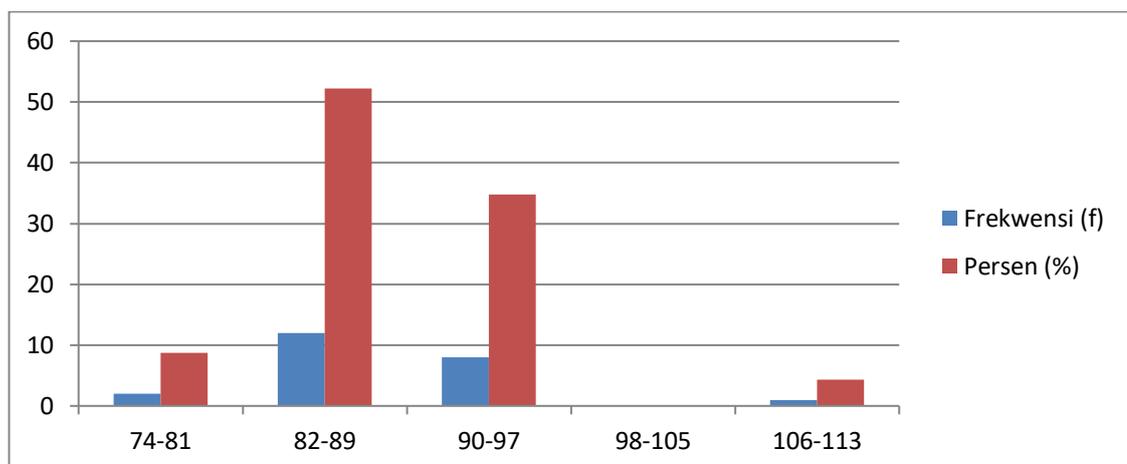
1. Deskripsi data belajar secara keseluruhan untuk peserta didik dikelas eksperimen.

Data motivasi belajar secara keseluruhan untuk peserta didik di kelas Eksperimen yakni sebagai berikut : hasil tertinggi 112; hasil terendah 74; mean 88.74; varians 50.84; dan standar deviasinya 7.13. Distribusi frekuensinya bisa dilihat pada tabel dan histogram dibawah ini:

Tabel 4.6
Penyebaran Frekwensi Data Motivasi Belajar
Keseluruhan Peserta Didik Kelas Eksperimen

Kelas Interval	F	Persen (%)
106 – 113	1	4.35
98 – 105	0	0
90 – 97	8	34.78
82 – 89	12	52.17
74 – 81	2	8.70
Jumlah	23	100

Gambar 4.1
Histogram Batang Motivasi Belajar
Keseluruhan Peserta Didik Kelas Eksperimen



Mean = 88.74 Standar Deviasi = 7.13 N = 23

b. Hasil Angket Motivasi Peserta Didik Kelas Kontrol

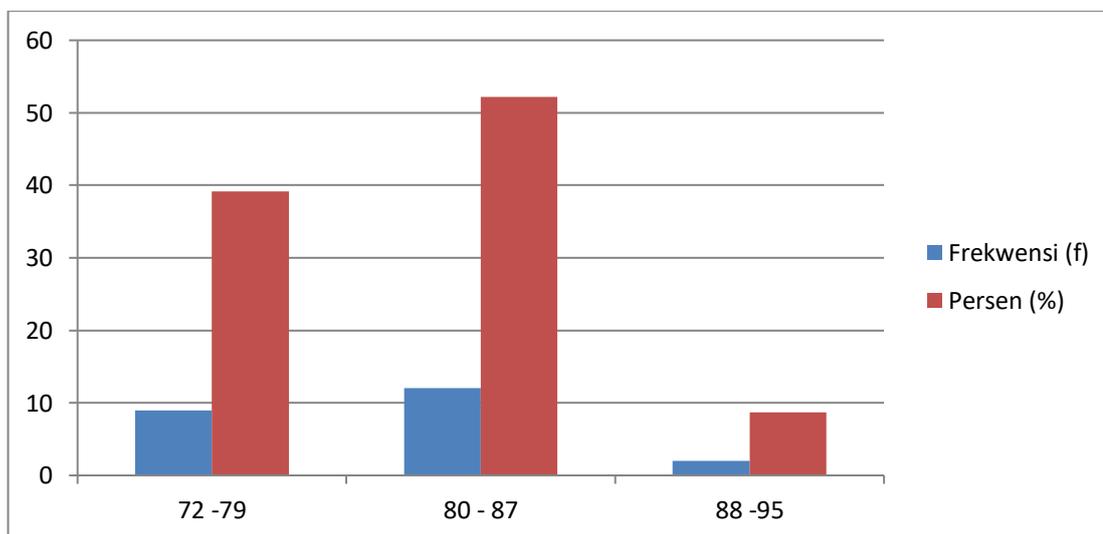
- 1) Gambaran data dari motivasi belajar secara keseluruhan peserta didik kelas control.

Data dari motivasi belajar secara keseluruhan peserta didik kelas control adalah sebagai berikut: Hasil tertinggi = 94; hasil terendah = 72; mean = 86.39; varians = 26.73; dan standar deviasinya = 5.17. Distribusi frekwensinya bisa dilihat pada table dan histogram di bawah ini:

Tabel 4.7
Penyebaran Frekwensi Data Motivasi Belajar
Keseluruhan Peserta Didik Kelas Kontrol

Kelas Interval	F	Persen (%)
88-95	9	39.13
80-87	12	52.17
72-79	2	8.70
Jumlah	23	100.00

Gambar 4.2
Histogram Batang Motivasi Belajar
Keseluruhan Peserta Didik Kelas Kontrol



3. Hasil Belajar Peserta Didik

Data tes hasil belajar peserta didik kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Data Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam (PAI)

KELOMPOK	NILAI		RATA-RATA	VARIANSS (S ²)	STANDAR DEVIASI (SD)
	Tertinggi	Terendah			
Kelas Eksperimen	100	64	80.1739	102.5138	10.1249
Kelas Kontrol	88	56	72.8696	85.75494	9.2604

a. Data Hasil Belajar Peserta Didik

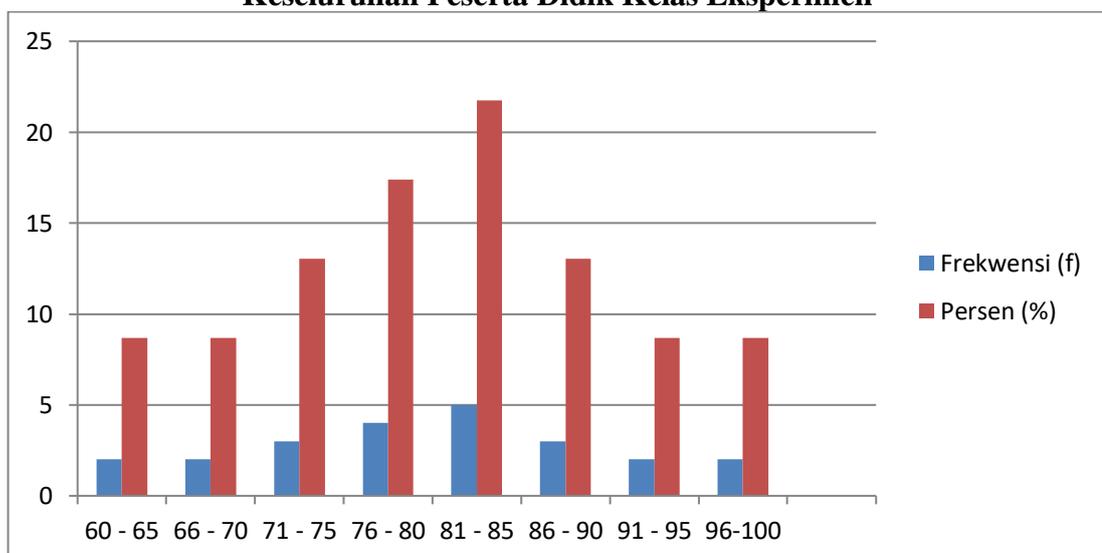
Paparan data hasil belajar secara keseluruhan peserta didik kelas Eksperimen.

Data dari hasil belajar secara keseluruhan peserta didik kelas Eksperimen yakni sebagai berikut: hasil tertinggi = 100; hasil terendah = 64; mean = 80.17; dan standar deviasinya = 10.12. Distribusi Frekwensinya pada tabel dan histogram di bawah ini:

Tabel 4.9
Frekwensi Data Hasil Belajar

Kelas Interval	Frekwensi	Persen
96-100	2	8.69565
91-95	2	8.69565
86-90	3	13.0435
81-85	4	17.3913
76-80	5	21.7391
71-75	3	13.0435
66-70	2	8.69565
60-65	2	8.69565
Jumlah	23	100

Gambar 4.3
Histogram Batang Hasil Belajar
Keseluruhan Peserta Didik Kelas Eksperimen



Mean = 80.17

Varianss = 102,51

SD = 10.1249

b. Data Hasil Belajar Peserta Didik

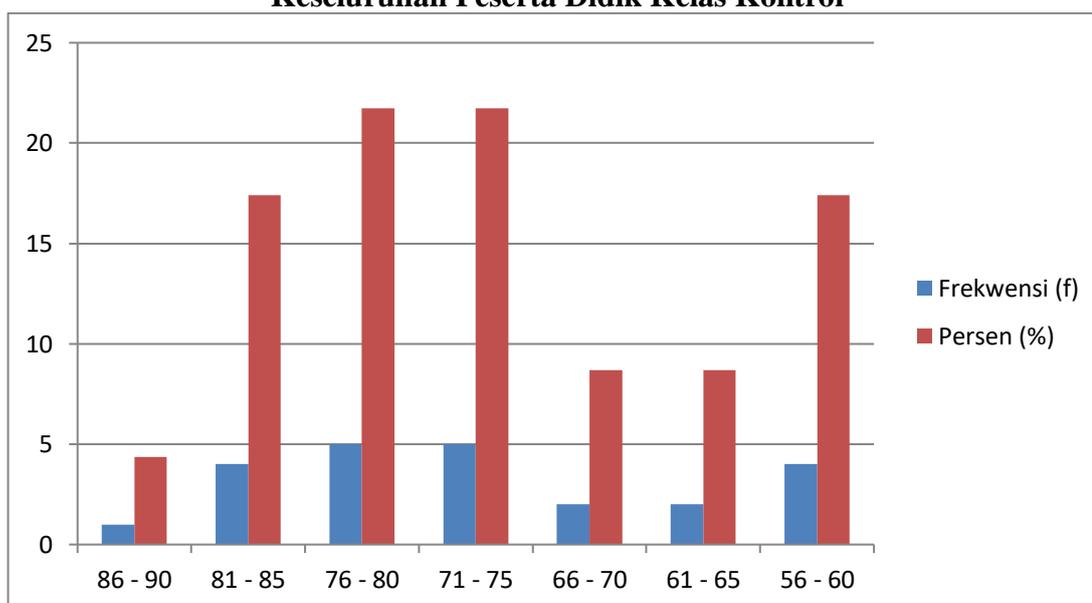
Deskripsi dari data hasil belajar untuk secara keseluruhan peserta didik kelas kontrol.

Data dari hasil belajar secara keseluruhan peserta didik kelas Kontrol motivasinya rendah, yakni sebagai berikut: hasil tertinggi = 88; hasil terendah = 56; mean = 72.87; dan standar deviasinya = 9.26. Distribusi Frekwensinya pada tabel dan histogram di bawah ini:

Tabel 4.10
Distribusi Jumlah Data Hasil Belajar
Keseluruhan Peserta Didik Kelas Kontrol

Kelas Interval	Frekwensi	Persen
86-90	1	4.3478
81-85	4	17.3913
76-80	5	21.7391
71-75	5	21.7391
66-70	2	8.6956
61-65	2	8.6956
56-60	4	17.3913
Jumlah	23	100

Gambar 4.4
Histogram Batang Hasil Belajar
Keseluruhan Peserta Didik Kelas Kontrol



Mean = 72.87

Varians = 85.75

Standar Deviasi = 9.26

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, menganalisis data motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh. *Kedua*, menganalisis data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh.

1. Analisis motivasi belajar peserta didik

Data motivasi peserta didik diperoleh melalui lembaran angket. Angket digunakan untuk melihat perkembangan motivasi peserta didik setiap kali pertemuan selama menggunakan metode pembelajaran *Make a Match*. Hasil angket peserta didik dianalisis menggunakan analisis persentase yaitu lembaran angket dihitung dan dipersentasekan. Perhitungan Persentase motivasi peserta didik adalah sebagai berikut:

Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IVA SDIT Al Iffat Payakumbuh bisa diamati dari hasil analisis pada angket motivasi pembelajaran setiap indikator penilaian. Analisis data berdasarkan angket dapat dilihat pada analisis data pada lampiran.

2. Analisis Hasil Belajar

Kesimpulan hasil penelitian dilakukan dengan pengujian hipotesis yaitu Uji t. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terlebih dahulu yang berguna untuk melihat distribusi data dan normalitasnya.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data nilai tes akhir Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik ini digunakan uji *liliefors*. Melalui pengolahan uji normalitas data, maka tes akhir Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik di kelas eksperimen dari datanya diperoleh nilai $L_0 = 0,138$ untuk $N = 23$, dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $L_t = 0,173$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa $L_0 < L_t$. Data tersebut berdistribusi normal dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen berdistribusi normal.

Hal yang sama juga didapat pada kelas kontrol yaitu dari data diperoleh nilai $L_0 = 0,103$, untuk $N = 23$, dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $L_t = 0,173$. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa $L_0 < L_t$. Data

tersebut berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol berdistribusi normal. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Uji normalitas Data Hasil Belajar
Keseluruhan Kelas Eksperimen dn Kontrol

No	Hasil Belajar	L _{hitung}	L _{Tabel}	Keterangan
1	Kelas Eksperimen	0,138	0,173	Data Berdistrusi Normal
2	Kelas Kontrol	0,103	0,173	Data Berdistrusi Normal

Untuk lebih jelasnya mengenai uji normalitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol, analisis data dapat dilihat pada lampiran.

2) Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas ini bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok sampel mempunyai varians yang homogen atau tidak, untuk mengujinya digunakan uji F. Uji homogenitas dilakukan dengan melakukan analisis perbandingan antara varians terbesar dengan varians terkecil untuk melihat kesetaraan hasil belajar peserta didik antar kelas yang di ajar dengan penggunaan metode pembelajaran *Make a Match* di kelas eksperimen dan metode ceramah di kelas kontrol. Tes akhir Pendidikan Agama Islam (PAI) peserta didik didapat $F_{hitung} = 1,9038$. Derajat kebebasan (dk) untuk pembilang = 23 dan derajat penyebut = 23 dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan daftar distribusi F, diperoleh $F_{(0,05)(23,23)} = 2,0478$, maka dari penelitian didapat $F_{hitung} < F_{tabel}(1,9038 < 2,0478)$, berarti kedua sampel mempunyai varians yang sama atau homogen. Analisis homogenitas sampel dapat dilihat pada lampiran.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas didapatkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Untuk menentukan apakah terdapat perbedaan hasil belajar akidah akhlak peserta didik dari kedua sampel tersebut dilanjutkan dengan mengujikeberartianhipotesis yang dilakukan uji persamaan dua rata-rata yaitu uji-t, yang analisisnya adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

- \bar{X}_1 = Nilai rata-rata kelas eksperimen
- \bar{X}_2 = Nilai rata-rata kelas kontrol
- S_1 = Standar deviasi kelas eksperimen
- S_2 = Standar deviasi kelas kontrol
- n_1 = Jumlah peserta didik kelas eksperimen
- n_2 = Jumlah peserta didik kelas kontrol
- t = Harga t_{hitung}

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

$$S = \sqrt{\frac{(23 - 1)10,12491 + (23 - 1)9,26040}{23 + 23 - 2}}$$

$$S = \sqrt{\frac{(22)10,12491 + (22)9,26040}{44}}$$

$$S = \sqrt{\frac{222,74802 + 203,7288}{44}}$$

$$S = \sqrt{\frac{426,47682}{44}}$$

$$S = \sqrt{9,692655}$$

$$S = 3,1133$$

$$\text{Sehingga } t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{80,2667 - 73,8182}{3,1133 \sqrt{\frac{1}{23} + \frac{1}{23}}} \\
&= \frac{80,1739 - 72,8696}{3,1133 \sqrt{0,0435 + 0,0435}} \\
&= \frac{7,3043}{3,1133 \sqrt{0,087}} \\
&= \frac{7,3043}{3,1133 \times 0,2949} \\
&= \frac{7,3043}{0,9182} \\
t_{hitung} &= 7,9550
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
dk &= n_1 + n_2 - 2 \\
&= 23 + 23 - 2 \\
&= 44
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Peluang} &= 1 - \alpha \\
&= 1 - (0,05) \\
&= 0,95
\end{aligned}$$

Nilai t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapat 2,09 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima, dengan arti kata terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Hasil analisis didapatkan $t_{hitung} = 7,9550$ pada tingkat dan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan $t_{tabel} = 2,09$. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Nilai t diperoleh dari rumus tersebut, kemudian dilanjutkan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 0,95 dengan derajat kebebasan $n-1$. Uji hipotesis lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Uji Hipotesis

T_{hitung}	Dk=n₁+n₂- 2	T_{tabel}
		P_{0,95}
7,9550	44	2,09

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh berada pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan $dk=n_1+ n_2-1$ ($23+23-2=44$). Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} , yaitu $7.9550 > 2,09$.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan:

- 1) Motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis paparkan di atas menunjukkan bahwa Metode pembelajaran *Make a Match* mempunyai pengaruh terhadap Motivasi belajar peserta didik di SDIT Al Iffat Payakumbuh. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 7,995 yang berarti lebih dari t_{tabel} yang bernilai 2,09 ($7,995 > 2,09$) dengan taraf kepercayaan 95% = ($\alpha=0,05$) dan $t_{tabel} = 2,09$. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani tahun 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar pada peserta didik sekolah dasar dengan hasil $t_{obs}= 4,23 > t_{tabel}=2,16$, yang artinya ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan analisis angket kelas eksperimen terhadap motivasi peserta didik yang diajar dengan menggunakan *make a match* dengan Hasil rata-rata kelas eksperimen adalah 80,17 dengan persentase 60,39 % berada pada kategori baik.

Maka dapat disimpulkan motivasi belajar sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar atau dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia (perilaku belajar). Dengan dorongan dan adanya metode pembelajaran *make a match* dapat mendorong kemampuan berfikir

peserta didik sehingga motivasi dalam belajar dari peserta didik menjadi meningkat.

2) Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar tes akhir pada kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan berbeda, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pada kedua kelas ini. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 80,17 dan pada kelas kontrol yaitu 72,87, dengan kata lain kedua model pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing kelas sampel memiliki kelebihan masing-masing. Kriteria dari ketuntasan minimal ini ditetapkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SDIT Al Iffat Payakumbuh yaitu 75.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan Ira Dwi Setya Rahmayanti dengan hasil penelitiannya yaitu ketuntasan siswa meningkat dari 80% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Dengan demikian ketuntasan hasil belajar 80% siswa telah dicapai dengan nilai KKM 70. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas IV SD Negeri Diwak Kabupaten Semarang.¹

Penelitian lain yang hampir sama juga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Etti Hendriatni pada tahun 2022, dengan judul “Penerapan *Model Make a Match* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di 1 SMK Negeri 2 Teluk Kuantan.” Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Etti Hendriatni menunjukkan bahwa menggunakan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar produk kreatif dan kewirausahaan siswa.²

¹ Ira Dwi Setya Rahmayanti, Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Siswa Kelas IV SD Negeri Diwak, UNION: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 5, No. 3, November 2017

² Etti Hendriatni, Penerapan *Model Make a Match* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di 1 SMK Negeri 2 Teluk Kuantan, Archives: Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS), Vol. 5, No. 2, 2023

Jadi penulis dapat menyimpulkan menggunakan teknik mencari pasangan (*make a match*) akan dapat meningkatkan keaktifan atau motivasi serta hasil belajar siswa. Metode pembelajaran *make a match* ini dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena dalam penerapannya metode ini menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan berpengaruh tinggi terhadap hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran *make a match* suatu metode mencocokkan kartu atau memasang kartu yang pada intinya yaitu siswa sama-sama diminta untuk mencari pasangan atau mencocokkan kartu dari kartu yang satu dan lainnya, yang pada dasarnya langkah-langkah dari mencocokkan kartu dengan mencari pasangan mempunyai prosedur yang sama dan langkah-langkah yang sama.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam, dengan hasil penelitian metode pembelajaran *make a match* ini dapat menumbuhkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena dalam penerapannya metode ini menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran, pengaruh penerapan teknik *Make a Match* terhadap motivasi belajar dan nilai siswa sangat berkaitan.

Dari penelitian ini juga maka setelah menggunakan metode pembelajaran *make a match* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan selalu memotivasi peserta didik, melalui metode *make a match* sangat mempengaruhi nilai siswa itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran *make a match*, terdapat dan terbukti metode pembelajaran *make a match* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pembelajaran terkhusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan perhitungan statistik di dapatkan hasil nilai t_{hitung} sebesar 7,995 yang berarti lebih dari t_{tabel} yang bernilai 2,09 ($7,995 > 2,09$) dengan taraf kepercayaan $95\% = (\alpha-0,05)$ dan $t_{tabel} = 2,09$. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima.
2. Motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh dengan menggunakan metode pembelajaran *Make a Match* menjadi lebih meningkat. Guru dalam rangka memotivasi belajar peserta didik menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Selain sebagai pendorong peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan juga berfungsi sebagai pengarah yang mengarahkan perbuatan peserta didik kelas IV SDIT Al Iffat Payakumbuh untuk mencapai tujuan pembelajarannya ataupun tujuan hidupnya. Ini dibuktikan dengan motivasi belajar kelas eksperimen dengan rata-rata 88,74 dengan kategori baik. Lebih baik dari kelas kontrol yaitu dengan rata-rata 86,39
3. Analisis data hasil belajar tes akhir pada kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan berbeda, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pada kedua kelas ini. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen yaitu 80,17 dan pada kelas kontrol yaitu 72,87, dengan kata lain kedua metode pembelajaran yang diterapkan pada masing-masing kelas sampel memiliki kelebihan masing-masing. Kriteria dari ketuntasan minimal ini ditetapkan

oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SDIT Al Iffat Payakumbuh yaitu 75.

B. Implikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini, berhubungan erat dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan baik pada proses pembelajaran akan dapat membangun dan mengembangkan minat serta keinginan baru, mendorong motivasi dalam pembelajaran. Juga dapat memudahkan peserta didik dalam meningkatkan pemahaman pada bahasan sehingga capaian hasil belajar peserta didik lebih meningkat. Dengan demikian hendaknya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu memanfaatkan metode pembelajaran *Make a Match*.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat membangun dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di SDIT Al Iffat Payakumbuh, diantaranya:

1. Bagi kepala sekolah SDIT Al Iffat Payakumbuh disarankan hendaknya memberikan rekomendasi bagi para guru dan hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu sumber masukan untuk kepentingan pengembangan kurikulum, serta menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.
2. Bagi guru SDIT Al Iffat Payakumbuh dengan diterapkannya pembelajaran metode *Make a Match* dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat mengantarkan pada kualitas pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan serta dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar dan hendaknya guru lebih terampil dalam mencermati kharakteristik siswa dan mampu mengenali kriteria pokok bahasan pada setiap mata pelajaran yang sesuai dengan pembelajaran metode *Make a Match*.
3. Bagi siswa SDIT Al Iffat Payakumbuh diharapkan untuk peserta didik bersungguh-sungguh dalam belajar dan semoga dengan penerapan metode *Make a Match* dapat memberikan kemudahan bagi siswa

untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ataupun pelajaran yang lainnya. Serta mampu memberikan motivasi dalam belajar di kelas dan di luar kelas, maupun dalam hal meningkatkan hasil belajar.

4. Pengaruh penggunaan metode pembelajaran *make a match* dan pengaruh motivasi belajar pada peserta didik terhadap hasil pembelajaran peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV di SDIT Al Iffat sangat signifikan. Diharapkan kedepannya guru dapat menerapkan metode pembelajaran *make a match* dengan memodifikasi media yang lain untuk mencapai pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellyana Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Padang: Bahan Ajar SBSS Padang
- Abubakar Muahammad. 1997. *Hadits Tarbiyah*. Surabaya: Karya Abditama
- Adilah, Putri, Noer. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal INPAFI*, Vol. 1, no. 3, pp. 255
- Agama, Departemen, RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta Selatan: Wali
- Agama, Departemen, RI. 2004. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Jumanatul Ali Art
- Anni, Catharina. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES
- Aqib, Zainal dan Ali Murtadlo. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Cet. I*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Ari, Albertus, Trifolta. 2015. "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Cooperative Learning Make A Match", jurnal.fkip.unila.ac.id
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruz Media
- Daein, Amir, Indrakusuma, 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dahlia, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pidie: Yayasan Muhammad Zaini Anggota IKAPI
- Darajat, Zakiyah, dkk. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2021. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwi, Ira, Setya Rahmayanti. 2017. *Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Siswa Kelas IV SD Negeri Diwak*. Semarang: *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 5, No. 3
- E., Robert, Slavin. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusamedia.

- Etti, Hendriatni. 2023. *Penerapan Model Make a Match untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di 1 SMK Negeri 2 Teluk Kuantan*. Archives: *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS)*, Vol. 5, No. 2
- Eunike T, Yolanda. 2023. *Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match terhadap Hasil Belajar Siswa*. Makasar: *Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol. 1, No. 2, pp. 39-43
- Halid, dkk. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Depublish
- Halid, dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Depublish
- Hamalik, Omar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Mataram: Pustaka Ilmu
- Hendriatni, Etti. 2023. *Penerapan Model Make a Match untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa di 1 SMK Negeri 2 Teluk Kuantan*. Archives: *Journal of Education Informatic Technology and Science (JeITS)*, Vol. 5, No. 2
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperatif Learning Metode, Struktur, dan Model Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indriani. 2016. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SD Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora JIPM: Jurnal*, Vol.4, No. 2
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- L, Wilcox. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jogyakarta: IRCiSoD
- L., Melvin, Silberman. 2006. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media, 2006
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia
- Mahfud, dkk. 2015. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik*. Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Nana Sudjana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Noveda, Yosalia. 2022. *Pengaruh Strategi Pencocokkan kartu Indeks terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* [Home](#): Vol. 10, No. 1
- Nur, Ghufron dan Rini Risnawita S. 2014. *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bab 1, pasal 1 dan 2
- Ridwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rusman. 2011. *Seri Manajemen Bermutu (Model-Model Pembelajaran, mengembangkan professional guru)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rusman, 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Rusman. 2018. *Model-model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sardiman A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: C. V. Rajawali
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: C. V. Rajawali
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sariah, Aah. 2022. *Penggunaan Metode Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 1
- Shoimin, Aris. 2015. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* Cet. II: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siregar, Sofyan. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujanana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sulaiman. 2017. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Banda Aceh: Pena
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperatife Learning Teori & PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Syaiful, Djamarah, Bahri. 2011. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Syamsuddin, Abin, Makmun. 2000. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- T.Kesuma, Ameliasari. 2013. *Menyusun PTK Itu Gampang*, Jakarta: Erlangga
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Uno, Hamzah, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wasty Soemanto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.